

**UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM
MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN
SUMBERREJO KECAMATAN BANYUWANGI**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

Jannah Wulida Indana Rachmawati

NIM: 212103030012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
J E M B E R
JUNI 2025

**UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM
MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN
SUMBERREJO KECAMATAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
J E M B E R
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025

**UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM
MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN
SUMBERREJO KECAMATAN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar sarjana sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Jannah Wulida Indana Rachmawati
NIM: 212103030012

Disetujui Pembimbing



Dr. Drs. H. Rosyadi Ph.D., M.Pd.I.
NIP.196012061993031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM
MENJAGA KETAHANAN KELUARGA DI KELURAHAN
SUMBERREJO KECAMATAN BANYUWANGI**

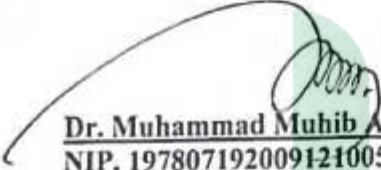
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sosial (S.sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam


Hari : Senin
Tanggal : 23 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A.
NIP. 197807192009121005

Sekretaris


Zulfan Nabrisah, M. Th.I
NIP. 198809142019032013

Anggota :

1. Dr. Aslam Sa'ad, M. Ag

2. Dr. H. Rosyadi Br, M.Pd. I





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ
Jember

Menyetujui,

Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram padanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Ar-Rum : 21)¹



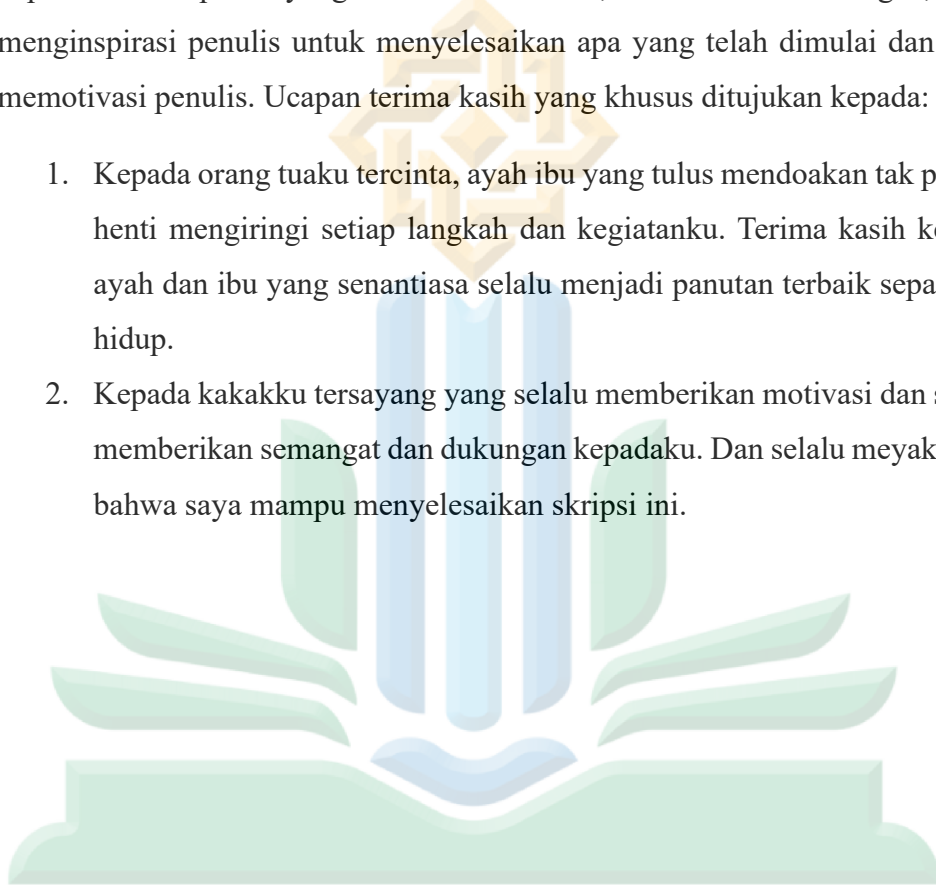
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ ‘Surat Al-An’am Ayat 15: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU’
<<https://quran.nu.or.id/al-an%27am/15>>.

PERSEMBAHAN

Karya akhir dalam bentuk skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan. Namun demikian, penulis berharap bahwa karya ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang ingin memperdalam pengetahuan. Dengan segala kekurangan yang ada, karya yang sederhana ini penulis dedikasikan kepada semua pihak yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, serta menginspirasi penulis untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai dan terus memotivasi penulis. Ucapan terima kasih yang khusus ditujukan kepada:

1. Kepada orang tuaku tercinta, ayah ibu yang tulus mendoakan tak pernah henti mengiringi setiap langkah dan kegiatanku. Terima kasih kepada ayah dan ibu yang senantiasa selalu menjadi panutan terbaik sepanjang hidup.
2. Kepada kakakku tersayang yang selalu memberikan motivasi dan selalu memberikan semangat dan dukungan kepadaku. Dan selalu meyakinkan bahwa saya mampu menyelesaikan skripsi ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini. Sholawat dan salam kami panjatkan untuk Nabi Muhammad SAW. Tidak ada kemampuan yang diperoleh tanpa izin dari Allah, dan berkat-Nya saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini berjudul “Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi.” Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna meraih gelar Sarjana Sosial (S.sos) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Terselesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan sejumlah orang, sehingga dalam momen ini dengan penuh rasa syukur dan rendah hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak, dalam menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberi ijin serta fasilitas dalam penyelesaian karya tulis ini.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I.,M.Pd.I Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu dalam segala hal yang diperlukan sebagai syarat skripsi ini.
4. Bapak Dr. Drs. H. Rosyadi BR.,M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan karya tulis ilmiah berupa skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen dan para staff akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang

telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima kasih kepada narasumber pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dan tetangga pasangan suami istri tanpa anak yang telah membantu memberikan keterangan informasi terhadap penelitian ini.
7. Kepada bidadari surga teman seperjuanganku mulai dari semester awal hingga semester akhir yang selalu memberikan support dan selalu menemani disaat senang maupun sedih, tanpa kalian menjalani kuliah terasa hampa. Terimakasih kalian yang terbaik.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah memberi banyak dukungan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian dari awal hingga akhir skripsi ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan balasan yang lebih baik untuk setiap kebajikan yang mereka berikan kepada peneliti. Pada akhirnya, peneliti ingin mengungkapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya, peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Peneliti berharap agar karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca serta para peneliti di masa depan, Amiin. Penulis sepenuhnya menyadari keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang dimiliki. Peneliti memahami dengan baik akan adanya keterbatasan ini yang mungkin membuat skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti sangat mengharapkan masukan dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini. Sebagai penutup, dengan penuh kerendahan hati, peneliti mempersembahkan karya ini, semoga bisa memberikan manfaat bagi pembaca serta peneliti di masa yang akan datang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Jannah Wulida Indana Rachmawati, 2025, Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi

Kata Kunci: Katahanan Keluarga, Pasangan Suami Istri Tanpa Anak

Keluarga adalah bagian penting dalam kehidupan, dan keharmonisan rumah tangga menjadi inti dari kebahagiaan. Meski anak dianggap penyempurna pernikahan, tidak semua pasangan dikaruniai keturunan. Ketahanan keluarga mencerminkan kemampuan keluarga untuk hidup mandiri, berkembang, dan menjaga kesejahteraan lahir batin. Hal ini tercermin dari pasangan tanpa anak di Kelurahan Sumberrejo yang tetap berupaya menjaga ketahanan keluarga mereka.

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana Upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarga di kelurahan sumberrejo? 2) Faktor apa saja yang mendukung pasangan tanpa anak tetap mempertahankan Ketahanan keluarga?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarga. 2) Untuk mengetahui faktor yang mendukung pasangan tanpa anak tetap mempertahankan ketahanan keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan tergolong dalam jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data yang digunakan mencakup pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Di sisi lain, analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif melalui langkah-langkah seperti reduksi data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mampu menerima kondisi tanpa anak dengan lapang dada dan memiliki makna hidup yang kuat cenderung memiliki ketahanan keluarga yang lebih baik. Dukungan dari lingkungan sekitar dan kualitas hubungan pasangan menjadi faktor kunci dalam menciptakan keluarga yang harmonis meskipun tanpa kehadiran anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Analisis Data.....	36
F. Keabsahan Data.....	37
G. Tahap-tahap Penelitian	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	40
A. Gambaran Objek Penelitian	40
B. Penyajian Data dan Analisis.....	43

C. Pembahasan Temuan.....	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Simpulan	70
B. Saran-saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan sarana untuk mengesahkan hubungan antara seorang muslim dengan pasangannya dalam rangka meraih kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pernikahan perlu dilaksanakan agar memperoleh ridho Allah. Selain itu, pernikahan juga menjadi harapan bagi setiap individu, khususnya laki-laki dan perempuan yang telah merasa siap untuk membangun rumah tangga.

Selain itu, pernikahan adalah ikatan sosial antara seorang pria dan seorang wanita yang mengikat mereka secara resmi untuk memulai sebuah keluarga. Pada hakikatnya, tujuan utama pernikahan adalah untuk memiliki keluarga yang bahagia, yang secara langsung terkait dengan masalah anak. Salah satu tujuan keluarga yang tercipta melalui pernikahan adalah untuk memiliki anak. Melalui lembaga pernikahan, diharapkan pasangan dapat saling mencintai, memahami, dan menerima kekurangan satu sama lain serta saling melengkapi. Memiliki anak merupakan salah satu tujuan terpenting dari pernikahan. Oleh karena itu, setiap pasangan suami istri sangat menantikan kehadiran seorang anak. Salah satu makna unik dari kelahiran seorang anak dalam sebuah keluarga adalah menjaga keutuhan pernikahan dengan menyatukan keluarga dan menjaga keutuhannya.²

² Shelvy Susanti and Nurchayati, 'Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 6.2 (2019), pp. 1-13 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/27773/25414>>.

Perkawinan memiliki maksud yang mulia dan bersifat suci. Di samping bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis, bahagia, damai, dan penuh cinta, perkawinan juga memiliki tujuan untuk melanjutkan garis keturunan, memenuhi kebutuhan biologis, dan memberi ketenangan jiwa bagi kedua pasangan. Ada dorongan yang mendalam untuk memiliki anak yang diwujudkan melalui wanita. Perempuan memiliki peran alami dalam mengandung dan melahirkan anak, serta menempati posisi yang sangat penting dalam sebuah keluarga, serta memiliki harapan untuk mewariskan kepada generasi berikutnya.

Melihat berbagai tujuan dari perkawinan, tidak sedikit pasangan yang menginginkan terbentuknya keluarga yang ideal serta tercapainya maksud dari pernikahan mereka, salah satunya adalah kehadiran anak dalam keluarga. Keluarga menjadi elemen yang sangat vital dalam kehidupan karena di dalamnya tersimpan berbagai kebahagiaan, harapan, dan tujuan hidup. Oleh sebab itu, menjaga keharmonisan rumah tangga merupakan hal yang sangat penting, karena menjadi inti dari kehidupan itu sendiri. Untuk itu, dalam membangun keluarga diperlukan fondasi yang kokoh, sebab keluarga yang kuat menjadi salah satu landasan utama dalam pengembangan sumber daya manusia. Mewujudkan keluarga yang solid dan tangguh membutuhkan ikhtiar dengan sungguh-sungguh pada pasangan perempuan dan laki-laki yang sedang membangun rumah tangga.³

³ Taurat Afiati, Ani Wafiroh, and Muhamad Saleh Sofyan, 'Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)', *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal*

Selain itu, kehadiran anak dalam pernikahan sering kali menjadi salah satu dorongan utama bagi seseorang untuk membangun rumah tangga. Bahkan, kebahagiaan dalam pernikahan kerap dianggap baru benar-benar sempurna ketika terdengar tawa dan keceriaan anak-anak yang menghiasi kehidupan keluarga. Anak diyakini dapat mempererat ikatan dalam rumah tangga, menciptakan suasana yang lebih harmonis dan penuh makna. Kehadiran anak sering dipandang sebagai anugerah terindah dalam kehidupan berkeluarga, bahkan dianggap sebagai pembawa rezeki. Dari sisi psikologis, ekonomi, maupun sosial, anak memberikan dampak positif bagi pasangan suami istri. Kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga adalah sesuatu yang diinginkan oleh setiap pasangan. Kehadiran anak di dalam keluarga dapat dianggap sebagai pelengkap kebahagiaan oleh setiap suami dan istri. Namun, situasi ini bisa berubah ketika salah satu pihak tidak dapat menghasilkan keturunan. Ini tentu saja memicu kecemasan yang wajar, karena setiap individu yang sehat umumnya merasa khawatir jika tidak memiliki anak. Keluarga pun akan terasa sepi, dan kehidupan menjadi kurang bersemangat.⁴

Ketika sepasang suami istri dikaruniai anak, pernikahan mereka dianggap ideal, namun dalam realita nya hal ini tidak selalu terjadi. Allah SWT tidak menghendaki semua pasangan yang membangun rumah tangga untuk memiliki anak. Meskipun telah menikah selama bertahun-tahun,

Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram, 14.2 (2022), pp. 161–84, doi:10.20414/alihkam.v14i2.6927.

⁴ Ananda Muhamad Tri Utama, 'Upaya Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga', 9 (2022), pp. 356–63.

banyak pasangan yang masih kesulitan untuk memiliki anak. Namun, hal ini tidak berarti bahwa keluarga tersebut menjadi kurang harmonis. Meskipun belum dikaruniai anak, mereka tetap berusaha untuk menjaga keharmonisan rumah tangga mereka, karena mereka menghargai ketahanan dan keharmonisan keluarga mereka.

Ketika sebuah keluarga belum dikaruniai anak, beberapa orang mungkin merasakan keterpurukan yang dirasakan seperti kecemasan dan stres. Salah satu tantangan utama yang dihadapi pasangan yang belum memiliki keturunan adalah hujatan di masyarakat yang menganggap keluarga ideal selalu terdiri dari suami, istri, dan anak. Padahal, kenyataannya tidak semua pasangan diberikan anugerah untuk memiliki anak. Banyak pasangan suami istri yang harus menghadapi kenyataan pahit, di mana mereka tidak dapat memiliki anak karena berbagai alasan. Hal ini bisa menimbulkan masalah psikologis, terutama bagi perempuan, yang sering kali mendapat pertanyaan tentang anak dari keluarga mereka, yang membuat mereka merasa sedih. Meskipun begitu, kondisi ini tidak mengurangi rasa cinta kasih dan keharmonisan yang tetap terjalin di antara mereka.

Untuk menyelesaikan masalah ini, penting bagi pasangan untuk memiliki interaksi yang baik dan saling menghargai. Selain itu, keluarga mereka harus memberikan dukungan, karena anggota keluarga yang lebih luas juga perlu menyadari kondisi pasangan dan mendukung mereka. Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk berusaha menemukan metode yang

membuat ikatan keluarga semakin kokoh agar mereka mampu menghadapi kecemasan tanpa mengalami perpecahan.

Ketahanan dalam sebuah keluarga memiliki fungsi yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam rumah tangga secara keseluruhan. Ketahanan keluarga, yang juga dikenal sebagai resiliensi keluarga, menggambarkan keadaan di mana suatu keluarga dapat menunjukkan daya juang dan ketahanan, serta memiliki kemampuan untuk hidup secara mandiri dan tumbuh bersama anggotanya demi mencapai keharmonisan dan meningkatkan hidup. Keluarga dengan ketangguhan ini mampu untuk mendapatkan pendapatan dan sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.⁵

Ketahanan ini merujuk pada kemampuan keluarga untuk melindungi diri dari tantangan yang dihadapi, seperti situasi pasangan suami istri yang tidak memiliki anak. Faktor-faktor yang dapat memperkuat ketahanan keluarga termasuk memiliki sikap saling mendukung antar anggota keluarga, menjalin ikatan yang kokoh antara suami dan istri, serta mendapatkan dukungan yang konstruktif dari masyarakat sekitar.

Ketahanan keluarga merupakan indikator seberapa baik sebuah keluarga dapat memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan aktivitas yang mendatangkan hasil. Tujuan utama dari ketahanan keluarga adalah untuk memajukan taraf hidup dan kemandirian setiap anggota keluarga.

⁵ Sudarta, 'Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan', 16.1 (2022), pp. 1–23.

Ketahanan keluarga mencakup aspek material dan fisik dalam mencapai kehidupan yang mandiri serta potensi untuk mengembangkan diri dan keluarga menuju kehidupan yang harmonis guna meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan baik secara mental maupun fisik. Hal ini mencerminkan keadaan keluarga yang menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk bertahan hidup.⁶

Akan tetapi tidak semua pasangan mampu bertahan menghadapi kenyataan belum memiliki anak. Di beberapa kasus, terdapat pasangan suami istri yang usia pernikahannya baru lima tahun dan belum dikaruniai keturunan, namun memilih berpisah karena tekanan batin dan sosial yang dirasakan. Kurangnya kesiapan emosional, ketidak harmonisan, dan pengaruh lingkungan sekitar sering kali menjadi pemicu retaknya hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada durasi pernikahan, tetapi lebih kepada bagaimana pasangan menyikapi ujian hidup secara bijak dan membangun kerja sama dalam pernikahan.

Sebagai pembanding, peneliti juga melihat kenyataan di sekitar, seperti salah satu kerabat peneliti sendiri yang telah menikah selama lima tahun, namun memilih untuk bercerai karena belum dikaruniai anak.

Kondisi tersebut menjadi gambaran nyata bahwa ketiadaan keturunan seringkali menjadi alasan utama keretakan rumah tangga.

⁶ Mujahidatul Musfiroh and others, 'Analysis of Family Resilience Factors in Kampung KB RW 18, Kadipiro Village, Surakarta City', *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7.2 (2019), p. 2019.

Berbeda halnya dengan pasangan yang telah menjalani pernikahan lebih dari 10 tahun namun tetap bertahan meskipun tanpa kehadiran anak. Mereka menunjukkan bentuk ketahanan keluarga yang kuat dengan membangun hubungan yang saling mendukung, menerima kenyataan dengan ikhlas, dan memaknai pernikahan sebagai ruang tumbuh bersama. Inilah yang menjadi daya tarik dan menjadi daya tarik penelitian ini, yakni mengungkap bagaimana pasangan-pasangan tersebut mampu menjaga ketahanan rumah tangga tanpa hadirnya anak dan tantangan sosial yang menyertainya.

Berdasarkan penelitian ini difokuskan pada ketahanan keluarga pasangan suami istri yang telah lama menikah tetapi belum dikaruniai anak. Penelitian ini menarik untuk mengungkap upaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga, mengingat fenomena pasangan yang menikah namun belum memiliki anak semakin umum. Pasangan-pasangan ini menghadapi berbagai tantangan yang perlu dihadapi, namun mereka tetap memiliki tekad untuk mengatasinya.

Subjek penelitian memiliki sudut pandang tentang ketahanan keluarga karena tidak memiliki keturunan, sehingga pasangan suami istri ini berupaya untuk mempertahankan keluarganya dan pernikahannya. Karena pasangan lain seringkali memilih untuk bercerai atau menikah lagi ketika dihadapkan pada situasi yang sama. Peneliti memperoleh informasi mengenai keberadaan pasangan suami istri tanpa anak di daerah tersebut melalui keterangan dari kerabatnya yang tinggal di wilayah itu. Kerabat

tersebut memiliki pengetahuan langsung tentang kondisi sosial dan keluarga di lingkungan sekitarnya, termasuk pasangan-pasangan yang belum memiliki keturunan. Informasi ini kemudian menjadi dasar awal bagi peneliti untuk melakukan pendekatan dan pengumpulan data lebih lanjut terkait topik penelitian.

Peneliti melakukan wawancara dengan tiga pasang suami istri yang belum dikaruniai anak. Usia pernikahan pasangan-pasangan ini telah menikah berkisar antara 10 hingga 20 tahun. Data ini dikumpulkan melalui wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah rincian tentang durasi pernikahan setiap pasangan: Bapak I dan Ibu S menikah selama 10 tahun, Bapak H dan Ibu A menikah selama 20 tahun, serta Bapak A dan Ibu Q yang juga menikah selama 20 tahun.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bertujuan untuk mengungkap Ketahanan Keluarga atau Resiliensi Keluarga sebagai landasan penelitian. Teori ini akan digunakan untuk mendalami dinamika yang terjadi dalam pernikahan pasangan-pasangan tersebut. Penerapan teori ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak menghadapi tantangan, serta bagaimana mereka memaknai dan mengidentifikasi diri mereka sebagai keluarga. Pendekatan ini akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai ketangguhan pasangan tersebut, tingkat kesadaran diri mereka, serta upaya dan kemampuan mereka dalam menjaga keutuhan keluarga seiring berjalannya waktu.

Dari deskripsi tersebut, peneliti menunjukkan minat terhadap masalah yang terlihat dalam judul, “Upaya Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dalam konteks penelitian diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarga?
2. Faktor apa saja yang mendukung pasangan tanpa anak tetap mempertahankan Ketahanan keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dalam penelitian yang dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarga
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung pasangan tanpa anak tetap mempertahankan ketahanan keluarga

D. Manfaat Penelitian

Berharap penelitian ini berguna dengan baik dan bisa bermanfaat untuk banyak orang, baik secara teoritis ataupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini untuk memberi saran kepada masyarakat tentang bagaimana pasangan yang tidak memiliki anak dapat menjaga ketahanan keluarga dengan terus berbakti dan tangguh. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mengatasi masalah dalam menjaga ketahanan keluarga pada pasangan yang tidak memiliki anak.

2. Manfaat Praktis

a. Pasangan Suami Istri

Memberikan wawasan dan inspirasi bagaimana pasangan lain yang tidak memiliki anak tetap mampu membangun rumah tangga yang harmonis dan tangguh.

b. Prodi Bimbingan Konseling Islam

Menambah pemahaman dalam kajian ketahanan keluarga dari perspektif islam khususnya pada fenomena pasangan tanpa anak.

c. Peneliti selanjutnya

Menjadi referensi awal bagi penelitian lanjutan terkait ketahanan keluarga, infertilitas, atau relasi pernikahan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

E. Definisi Istilah

Dengan tujuan agar pembicaraan dapat terpusat pada permasalahan yang akan diteliti, maka diperlukan Beberapa istilah istilah yang sering muncul dalam penelitian ini, hal ini agar tidak terjadi persamaan terjemahan

dan menghindari kekeliruan mengenai persoalan ini. Berikut beberapa istilah istilah tersebut yaitu:

1. Pasangan Suami Istri

Pasangan suami istri adalah pria dan wanita yang secara sah dan resmi terikat dalam pernikahan. Meskipun kondisi ideal yang diharapkan dari kedua pasangan tidak selalu tercapai, hal tersebut tidak akan menghalangi kebahagiaan dalam pernikahan, asalkan keduanya sepakat dan memiliki tekad untuk bersama membangun rumah tangga. Mereka harus memiliki kesiapan mental untuk menghadapi segala tantangan dan risiko yang mungkin muncul sepanjang perjalanan pernikahan mereka.⁷

2. Anak

Anak dapat diartikan sebagai individu yang lahir dari hubungan pernikahan yang sah antara seorang pria dan wanita. Anak merupakan penerus generasi bangsa, sehingga ia berhak atas hak-haknya. Sebagai individu, anak memiliki hak karena manusia adalah makhluk sosial yang perlu menunjukkan jati diri dan kepribadiannya yang utuh di hadapan lingkungan sosial. Kepribadian yang dimiliki seseorang adalah nilai yang melekat pada dirinya, yang membedakan dirinya dari orang lain.⁸

⁷ Rifki Elindawati, 'Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15.2 (2021), pp. 181–93, doi:10.46339/al-wardah.xx.xxx.

⁸ Istafaina Amalatul, 'Perlindungan Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Kabupaten Pamekasan (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif)', *Etheses IAIN Madura*, 2021.

3. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan kondisi dinamis keluarga yang menunjukkan semangat dan ketahanan, serta kapasitas material, mental, dan spiritual untuk hidup mandiri, berkembang, dan menciptakan kehidupan yang seimbang sekaligus meningkatkan kualitas hidup fisik dan spiritual. Kapasitas keluarga untuk menggunakan sumber dayanya guna mencapai kemandirian dan kesejahteraan dikenal sebagai ketahanan keluarga. Keluarga yang menunjukkan pola ketahanan yang optimal dan sehat lebih siap menghadapi berbagai rintangan. Dengan menunjukkan cinta, kasih sayang, dan restu kepada keluarga, keharmonisan dapat terjalin.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Penyusunan proposal ini dilakukan dengan mengikuti struktur yang ditetapkan oleh fakultas, seperti yang dinyatakan dalam buku panduan penulisan karya ilmiah, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yang mencakup latar belakang permasalahan, fokus penelitian, tujuan dari penelitian, serta manfaat dari penelitian tersebut. Bab ini bertujuan untuk menyajikan gambaran umum mengenai isu yang akan dibahas dalam skripsi.

⁹ Amatul Jadidah Amatul, 'Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam', *Maqashid Jurnal Hukum Islam*, 4.2 (2021), pp. 65–77, doi:10.35897/maqashid.v4i2.723.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, di mana analisis terhadap penelitian sebelumnya disajikan, serta teori-teori yang relevan dan tinjauan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, yang terhubung langsung dengan permasalahan yang diteliti, yaitu "Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi." Di bagian ini, pandangan para ahli akan ditampilkan untuk menyusun kerangka pemikiran yang menjadi landasan bagi penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN, yang mendeskripsikan dengan rinci tentang metode yang digunakan dalam penelitian, termasuk pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek yang diteliti, teknik pengumpulan data, analisis data, validitas data, serta langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini. Dengan demikian, bab ini memberikan kejelasan mengenai objek yang akan dikaji.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA, yang berisi hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang "Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi."

BAB V PENUTUP ATAU KESIMPULAN DAN SARAN, yang menyajikan ringkasan dari hasil pembahasan data dan analisis yang telah dilakukan. Dalam bab ini, peneliti juga memberikan rekomendasi-rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam keluarga yang tidak memiliki anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis juga menelaah studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya untuk menemukan kesamaan dan perbedaan yang muncul dalam penelitian tersebut. Tindakan ini diambil untuk mencegah pengulangan dan sebagai acuan dalam penataan penelitian. Berikut adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya:

1. Penelitian yang disusun oleh Syahril Ihsan pada tahun 2022, yang berjudul *“Upaya Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga di Desa Sawah Kecamatan Kampas Utara Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam”*. Penelitian ini berlandaskan pada hukum islam. Upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak untuk menjaga keutuhan rumah tangga dibahas dalam penelitian ini. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan pasangan suami istri tanpa anak merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif deskriptif ini. Temuan penelitian ini menunjukkan upaya yang dilakukan pasangan suami istri tanpa anak untuk menjaga keutuhan rumah tangga dari sudut pandang hukum islam.¹⁰

¹⁰ Syahril Ihsan, “Upaya Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga di Desa Sawah Kecamatan Kampas Utara Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam” (Skripsi, UIN Suska Riau) 2022

2. Penelitian yang disusun oleh Siti Zulaichah pada tahun 2023, yang berjudul *“Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak”*. Penelitian ini membahas tentang menganalisis tentang ketahanan keluarga meskipun tidak mempunyai anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan data yang dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi dengan narasumber pasangan suami istri tanpa anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor-faktor ketahanan keluarga bagi pasangan suami istri yang tidak mempunyai keturunan dalam menjaga ketahanan keluarga.¹¹

3. Penelitian yang disusun oleh M. Mizan Nasution pada tahun 2023, yang berjudul *“Upaya Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Sianggunan”*. Upaya keluarga untuk menjaga keharmonisan pada pasangan yang tidak memiliki anak dibahas dalam penelitian ini. metodologi kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian lapangan ini. Adapun teknik pengumpulan data berupa dokumen, wawancara, dan observasi. Anggota keluarga dari pasangan yang tidak memiliki anak menjadi subyek penelitian ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang tidak memiliki anak berupaya untuk menjaga keharmonisan keluarga mereka.¹²

¹¹ S Zulaichah, ‘Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)’, 2023 <<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30555>>.

¹² M. Mizan, “Upaya Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Sianggunan” (Skripsi, UIN Padangsidempuan 2023)

4. Penelitian yang disusun oleh Irma Yani pada tahun 2018, yang berjudul *“Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”*. Penelitian ini membahas tentang keharmonisan keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan data yang dikumpulkan melalui wawancara observasi dan dokumentasi dengan narasumber keluarga dan juga Pasangan yang belum memiliki anak. Temuan penelitian tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa kemampuan pasangan suami istri untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga mereka tidak terpengaruh oleh kenyataan bahwa mereka tidak memiliki anak.¹³
5. Penelitian yang disusun oleh Hanan Abimanyu pada tahun 2024, yang berjudul *“Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun”*. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pasangan tetap menjaga keharmonisan dan ketahanan keluarga meskipun belum memiliki anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan data yang dikumpulkan melalui wawancara observasi dan dokumentasi dengan narasumber pasangan yang belum memiliki anak. Temuan penelitian tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa pasangan tetap

¹³ Irma Yani, Kecamatan Tambusai, Utara Kabupaten, and Rokan Hulu, ‘Kata Kunci : Keluarga Harmonis, Keluarga Tanpa Anak, Dinamika Keluarga, Fungsi Keluarga.’, *Jom Fisip Vol. 5 No. 1*, 5.1 (2018), pp. 1–14.

menunjukkan komitmen, keharmonisan, dan stabilitas emosional meskipun belum dikaruniai anak.¹⁴

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Syahril Ihsan (2022)	Upaya pasangan suami istri yang belum memiliki anak dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga di desa sawah kecamatan Kampar utara kabupaten Kampar menurut perspektif hukum islam	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama a. Fokus pembahasan sama membahas upaya pasangan suami istri belum memiliki anak b. Jenis penelitian deskriptif kualitatif	Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Syahril Ihsan a. Lokasi penelitian, penulis berlokasi di desa sawah kecamatan Kampar utara kabupaten kampar b. Fokus pembahasan bagaimana menurut perspektif hukum islam
2.	Siti Zulaichah (2023)	Analisis ketahanan keluarga pasangan suami istri yang tidak mempunyai anak	a. Fokus pembahasan sama sama membahas tetang Upaya dari pasangan suami istri dan juga faktor ketahanan	a. Judul membahas tentang analisis dari pasangan suami istri b. Tidak mencantumkan lokasi penelitian

¹⁴ Hanan Abimanyu, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun" (Tesis, Iain Ponorogo 2024)

3.	M. Mizan Nasution (2023)	Upaya keluarga dalam menjaga keharmonisan pasangan suami istri tanpa anak di desa sianggungan	a. Fokus pembahasan upaya pasangan suami istri b. Metode penelitian deskriptif kualitatif	a. Peneliti menggunakan pembahasan tentang keharmonisan b. Peneliti menggunakan Upaya dari keluarga c. Lokasi penelitian desa sianggungan
4.	Irma Yani (2018)	Harmonisasi keluarga pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu	a. Metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif	a. Lokasi penelitian di desa bangun jaya kecamatan tambusai utara kabupaten rokan hulu b. Peneliti membahas tentang keharmonisan keluarga
5.	Hanan Abimanyu (2024)	Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun	a. Sama-sama membahas ketahanan keluarga pada pasangan suami istri tanpa anak b. Menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pasangan suami istri.	a. Lokasi penelitian b. Fokus pada pengalaman spiritual dan makna hidup c. banyak mengupas nilai religius dan psikologi

B. Kajian Teori

1. Pasangan Suami Istri

a. Pengertian Pasangan suami istri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sepasang suami istri itu adalah seorang pria dan wanita yang hidup bersama secara resmi melalui pernikahan. Kondisi yang ada pada diri pasangan suami dan istri sesungguhnya adalah sesuatu yang tidak sepenuhnya didapatkan. Namun, hal ini tidak akan menghalangi terwujudnya sebuah pernikahan yang bahagia jika keduanya sudah sepakat dan berkomitmen untuk bersatu dalam membangun sebuah keluarga dengan kesiapan mental menghadapi semua risiko yang mungkin terjadi dalam perjalanan pernikahan ke depannya.

Meskipun setiap individu yang akan menikah sudah sepenuhnya memahami, ada baiknya jika setiap pihak terus berusaha dan menyadari hal tersebut selama perjalanan hidup berdua yang akan dilalui. Kesadaran dan kesabaran, yang juga didukung oleh pengetahuan serta pengalaman hidup yang memadai, sangat membantu dalam mencapai tujuan pernikahan.¹⁵

b. Peran suami istri

Dalam membina sebuah keluarga ada beberapa peran yang harus dipenuhi oleh masing masing suami dan istri. Dalam

¹⁵ Elindawati. "Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi" 2021

pembagian tugas tidak mungkin dibebankan oleh satu orang saja tentu akan kewalahan. Maka berbagi peran dalam keluarga terdapat manfaat tersendiri dan sangat terbantu.

Dalam rumah tangga, peran suami meliputi menjadi kepala rumah tangga, menjaga anggota keluarga, dan memenuhi kebutuhan materi dan emosional istri serta anak-anaknya. Dalam hal ini adalah mencari nafkah. Harta istri adalah miliknya sendiri, dan seorang suami tetap bertanggung jawab untuk menyediakan bantuan keuangan meskipun istrinya memiliki kekayaan.¹⁶

Peran seorang istri dalam keluarga sangat penting, dimana ia sebagai pendukung suami dalam setiap keadaan sekaligus berperan sebagai ibu yang senantiasa menjaga dan membimbing anak-anak. Selain itu, ia juga bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga. Istri dapat diajak berdialog mengenai berbagai masalah yang muncul serta membahas hal-hal yang lebih santai. Istri menjadi sumber motivasi dan semangat untuk kemajuan suami dalam kariernya.¹⁷

c. Pasangan suami istri kemandulan/Infertilitas

Suami berfungsi sebagai pemimpin dalam keluarga, sementara istri bertindak sebagai pengelola rumah tangga. Suami dan istri adalah dua individu yang telah terikat dalam ikatan

¹⁶ Edi Darmawijaya and Ferra Hasanah, 'Peran Suami Istri Terhadap Peningkatan Angka Perceraian Di Mahkamah Syar'iyah Blangkejeren', *El-Ussrah*, 3.1 (2020), pp. 84–100, doi:10.22373/ujhk.v3i1.7707.

¹⁷ Dyah Purbasari Kusumaning Putri and Sri Lestari, 'Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16.1 (2015), pp. 72–85 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>>.

pernikahan, dengan peran dan tanggung jawab yang ditetapkan sebagai hak dan kewajiban bagi keduanya. Peran suami dan istri dalam meningkatkan atau mempertahankan kestabilan rumah tangga tetap harmonis meskipun mereka tidak diberi keturunan.

Setiap pasangan yang telah menikah tentunya menginginkan kehadiran seorang buah hati. Namun, tidak semua pasangan yang telah bersatu langsung dikaruniai anak dalam kehidupan berkeluarga mereka. Situasi ini sering dikenal sebagai infertilitas atau kemandulan, yang merujuk pada kesulitan untuk memperoleh anak. Infertilitas dapat muncul akibat masalah pada sistem reproduksi yang dapat dialami oleh baik pria maupun wanita. Secara umum, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandulan atau infertilitas meliputi penyakit, stres, faktor genetik, berat badan, dan pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, jika tingkat kesuburan salah satu pasangan, entah suami atau istri, tidak baik, maka peluang untuk mengalami infertilitas atau ketidakmampuan untuk memiliki anak akan semakin meningkat.

Infertilitas (kemandulan) dipengaruhi oleh Psikologis individu, terutama pada wanita. Perawatan untuk infertilitas juga membebani penderitaan emosional, mental, dan fisik. Memang benar bahwa infertilitas adalah masalah serius yang mungkin sangat

menyusahkan bagi pasangan yang sudah menikah.¹⁸ Akan tetapi jika memiliki pasangan yang saling pengertian hal ini tidak akan menjadi menakutkan bagi pasangan tersebut. Terutama suami harus menjadi penguat dalam keluarganya, karna suami dapat diibaratkan tiang dalam keluarga karena suami yang bertanggung jawab penuh kepada keluarga terutama istrinya sendiri, memberi nafkah lahir batin istri, sehingga orang ingin hidup bahagia secara lahir maupun batin.

2. Ketahanan Keluarga

a. Pengertian ketahanan

Kata ketahanan merujuk pada keteguhan, kekuatan, dan daya tahan. Dalam kedudukan sebagai kata sifat, ketahanan mencerminkan karakteristik yang dapat tetap setia pada nilai-nilai dan prinsip dasar yang mendasari sikap serta pemikiran saat melakukan tindakan tersebut walaupun lingkungan mulai mengalami perubahan. Dalam konteks ini, istilah ketahanan merujuk pada ketahanan dalam lingkup keluarga, berkenaan dengan bagaimana sebuah keluarga dapat bertahan menghadapi perubahan dalam siklus kehidupan, termasuk faktor ekonomi, hubungan sosial antara anggota keluarga maupun interaksi dengan masyarakat, dan

¹⁸ Nazun Mar and Lisnawati Ruhaena, 'Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas', 7447 (2024), pp. 233–54, doi:10.21107/personifikasi.v15i2.24288.

lain-lain. Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai ketahanan menurut pandangan berbagai pakar.

Menurut Walsh, ketahanan merupakan produk dari sejumlah penelitian yang berkaitan dengan bagaimana individu atau kelompok dapat menanggapi dan beradaptasi dengan keadaan darurat. Ketahanan terdiri dari sekumpulan sifat yang memfasilitasi kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan situasi, krisis, dan kondisi kehidupan tertentu.

Menurut Fraser dan Grene mengartikan ketahanan sebagai kemampuan pulih kembali secara sukses dari trauma dan keberhasilan menghadapi rintangan dalam kehidupan meskipun dalam kondisi risiko tinggi.¹⁹

b. Pengertian keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil yang berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan suasana yang harmonis, aman, damai, nyaman, dan sejahtera, dilandasi oleh cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Menurut George Mudrock, keluarga adalah kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri hidup bersama, kerja sama ekonomi, dan partisipasi dalam reproduksi. Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal di rumah yang sama dan memiliki hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka berinteraksi satu

¹⁹ Rondang Siahaan, 'Ketahanan Keluarga Perspektif: Pekerjaan Sosial (Family Resiliency : Sosial Work Perspective)', *Informasi*, 17.02 (2012), pp. 82–96.

sama lain dalam peran mereka dan bekerja untuk membangun dan memelihara ikatan ini.²⁰

Keluarga memiliki peranan yang besar terhadap standar suatu bangsa dan berperan penting dalam menentukan mutu generasi masa depan. Keluarga adalah lingkungan awal yang memperkenalkan kasih sayang, spiritualitas, etika, tradisi, dan lain-lain. Keluarga menjadi tempat yang mendasar dan utama dalam proses pembinaan pertumbuhan, penanaman nilai-nilai etika, serta pengembangan karakter setiap individu dalam komunitas. Adanya keluarga yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung mutu masa depan suatu bangsa.

c. Pengertian ketahanan keluarga

Ketahanan keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti ketahanan dan keuletan yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan. Kemampuan anggota keluarga untuk saling memberdayakan dan mendukung, sehingga menghasilkan kehidupan yang bahagia dan sehat di dunia dan akhirat, merupakan tanda ketahanan keluarga. Ketahanan mengacu pada sesuatu yang kokoh, ulet, dan kuat. Ketahanan di alam mengacu pada kepatuhan yang kuat terhadap hukum dan prinsip dasar yang didasarkan pada

²⁰ Zulaichah. "Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak" *Jurnal Ilmiah Sultan Agung* 2023

sikap dan ide ketika melakukan tindakan tersebut, bahkan ketika dunia di sekitar mereka mulai berubah.²¹

Menurut Walsh, konsep tentang ketahanan keluarga berkaitan dengan kapasitas sebuah keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan. Walsh menguraikan bahwa ketahanan keluarga adalah kemampuan masing-masing keluarga untuk melewati masa-masa sulit dan menyesuaikan diri dengan perubahan, bahkan dapat menjadi lebih tangguh setelah menghadapi krisis. Terdapat tiga elemen kunci dalam ketahanan keluarga menurut Walsh: yang pertama adalah sistem kepercayaan keluarga, yang kedua adalah pola organisasi, dan yang ketiga adalah proses komunikasi.²²

Teori resiliensi keluarga yang dikemukakan oleh Walsh. Teori ini menekankan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga pada sistem keyakinan, pola organisasi, dan proses komunikasi yang ada dalam keluarga. Teori resiliensi keluarga oleh Walsh menjelaskan bahwa keluarga yang resilien mampu mengatasi berbagai tantangan dan stres dengan cara Tindakan yang tepat. Keluarga yang resilien memiliki beberapa karakteristik kunci, termasuk:

²¹ Siti Zulaichah and Muchamad Coirun Nizar, 'Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak', *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2.1 (2023), pp. 1158–67 <<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31454>>.

²² Sudarta. 'Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan', (Tesis, IAIN Ponorogo 2022),

1. Sistem Keyakinan

Keyakinan yang kuat dalam keluarga mencakup nilai-nilai kepercayaan dan dukungan spiritual dapat memperkuat ketahanan keluarga. Keyakinan ini membantu anggota keluarga untuk tetap bersatu dalam menghadapi kesulitan, memberikan dasar yang kokoh bagi anggota keluarga untuk saling mendukung dan mengatasi stres. Pasangan suami istri yang memiliki keyakinan kuat akan lebih mampu menghadapi krisis, karena mereka merasa terhubung dan memiliki tujuan bersama.

2. Pola Organisasi

Mencakup bagaimana tanggung jawab dibagi, pengambilan keputusan dilakukan, dan struktur dan peran dalam keluarga yang jelas membantu dalam pengelolaan konflik dan pembagian tugas. Keluarga yang memiliki pola organisasi yang jelas dan efektif cenderung lebih mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan suami istri yang saling memahami peran masing-masing akan lebih mudah berkolaborasi dalam menjaga stabilitas keluarga.

3. Proses Komunikasi

Komunikasi yang terbuka dan efektif antar anggota keluarga sangat penting. Proses komunikasi yang baik adalah kunci dalam menjaga ketahanan keluarga, karna komunikasi yang terbuka dan jujur memungkinkan pasangan untuk berbagi perasaan,

harapan, dan kekhawatiran. Ini membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik, serta mendorong penyelesaian masalah secara konstruktif dan mendukung satu sama lain dalam situasi sulit.²³

d. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga

Berdasarkan pendapat Mariani, kekuatan keluarga bisa dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor internal dalam suasana keluarga mengacu pada aspek-aspek yang tumbuh dari dalam diri masing-masing anggota keluarga, seperti kemampuan berpikir, cara berkomunikasi, perasaan, kemampuan beradaptasi, dan juga aspek spiritual. Faktor ini sangat memengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi, menyelesaikan konflik, dan menjalani peran dalam keluarga. Berikut uraian dari faktor-faktor internal tersebut:

a. Kapasitas kognitif ini mencakup kemampuan berpikir, memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan. Individu dengan kapasitas kognitif yang baik cenderung mampu menyelesaikan masalah keluarga dengan rasional, memahami sudut pandang anggota keluarga lain dan merespons situasi secara proporsional.

²³ Masfi Sya'fiatul Ummah, 'Ketahanan Keluarga', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), Pp. 1–14 <[Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.DoI.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.DoI.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari)>.

- b. Kemampuan komunikasi adalah kunci utama dalam hubungan keluarga. Kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan dengan jelas serta kemampuan mendengarkan secara aktif sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat. Komunikasi yang buruk dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik berkepanjangan.
- c. Regulasi emosi kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi dengan tepat sangat penting dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga. Individu yang mampu mengendalikan emosinya lebih mungkin untuk bertindak secara bijaksana dalam situasi sulit dan menghindari pertengkaran yang tidak perlu.
- d. Spiritualitas aspek spiritual memberi nilai, makna, dan tujuan hidup bagi individu. Dalam keluarga, spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan, penghiburan, dan pedoman moral. Nilai-nilai spiritual juga sering memengaruhi cara seseorang menyikapi masalah, membina hubungan, dan mendidik anak.

2. Faktor Eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri

individu, yang mencakup waktu yang dihabiskan bersama keluarga, dukungan antar sesama anggota keluarga, kondisi ekonomi keluarga yang baik dan juga mumpuni, serta hubungan yang terjalin baik dengan lingkungan sosialnya Faktor memiliki

pengaruh besar terhadap proses pembentukan karakter, sikap, dan keputusan seseorang. Berikut adalah uraian beberapa faktor eksternal yang penting:

a. Waktu yang dihabiskan bersama keluarga interaksi yang intens dan berkualitas antara anggota keluarga dapat memperkuat hubungan emosional serta memberikan rasa aman bagi individu, khususnya anak-anak. Kehadiran orang tua atau anggota keluarga dalam aktivitas sehari-hari membantu membentuk nilai-nilai positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun keterikatan emosional yang sehat.

b. Dukungan antar sesama anggota keluarga dukungan yang saling diberikan dalam keluarga, baik secara emosional, moral, maupun material, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang. Ketika individu merasa dihargai, didengar, dan dimengerti oleh keluarganya, hal ini akan memperkuat ketahanan mental serta kemampuan menghadapi tekanan dari luar.

c. Kondisi ekonomi keluarga yang baik dan mumpuni stabilitas ekonomi keluarga memainkan peran penting dalam menyediakan kebutuhan dasar individu seperti makanan, pendidikan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Selain itu, kondisi ekonomi yang baik juga mengurangi stres dalam

keluarga dan memungkinkan lebih banyak kesempatan untuk pengembangan diri melalui pendidikan dan kegiatan tambahan.

- d. Hubungan yang terjalin baik dengan lingkungan sosial interaksi yang sehat dengan tetangga, teman sebaya, maupun komunitas di sekitar individu dapat membentuk sikap sosial yang positif, seperti empati, kerja sama, dan toleransi. Lingkungan sosial yang mendukung juga berfungsi sebagai jaringan pendukung (*support system*) yang dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup.²⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

²⁴ Aidil Rizki Meitia Safitri, Syukriati, Nadila Salza Putri, M Farhan Putra Maisoni, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Keluarga: Sebuah Studi Literatur', *AFEKSI: Jurnal Psikologi*, 03.02 (2024), pp. 169–82 <<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi> Page>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi yang tepat dengan tujuan mengumpulkan informasi dan mengkarakterisasikan kejadian serta peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan dari lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab dalam menetapkan tujuan penelitian diperlukan pemahaman yang mendalam dan rinci serta untuk mendapatkan informasi yang menggambarkan kejadian yang berlangsung. Metode kualitatif ini sangat tepat diterapkan dalam situasi ini di mana peneliti mengangkat judul Upaya pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan ketahanan keluarga di kelurahan Sumberrejo, kecamatan Banyuwangi.

Karena dalam tipe penelitian ini fokusnya adalah rinci dan berdasarkan kenyataan, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi lebih mendalam tentang topik yang diteliti, yang nantinya data yang diperoleh dapat membantu dalam menetapkan tujuan penelitian. Metode ini digunakan sebagai langkah yang akan menghasilkan

data deskriptif berupa ungkapan tertulis atau lisan dari individu serta tindakan yang diamati.²⁵

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang ditentukan oleh peneliti berada di kelurahan Sumberrejo, Kecamatan Banyuwangi. Tempat ini dipilih karena belum ada penelitian yang dilakukan sebelumnya, yang membuat peneliti terdorong untuk mengeksplorasi kawasan ini. Masyarakat di kelurahan sumberrejo mendukung pasangan suami istri tanpa anak tersebut tetap harmonis dengan kata lain tidak adanya ejekan dan dikucilkan tentang tidak adanya anak dipernikahan mereka, Masyarakat kelurahan sumberrejo sangat merangkul pasangan tanpa anak tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subyek Penelitian atau informan yang dianggap mampu memberikan informasi penting yang relevan dengan data yang akan diwawancarai termasuk di antara subjek yang diteliti dalam penelitian ini. Strategi pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu cara memilih sumber data berdasarkan masalah tertentu, digunakan dalam proses pengambilan sampel. Pertimbangan spesifik ini misalnya individu yang dianggap memiliki pengetahuan paling mendalam tentang topik yang kita cari.

²⁵ Rusandi and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.55623/au.v2i1.18.

Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki beberapa karakteristik atau indikator dari subjek yang akan di jadikan sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini. Tujuan dari ditentukannya karakteristik ini adalah untuk memudahkan peneliti menentukan subjek dan memperoleh data dari sumber yang jelas dan sesuai dengan tujuan peneliti.

Karakteristik subjek yang akan dijadikan sumber informasi yaitu antara lain :

1. Pasangan yang usia pernikahannya 10-20 tahun
2. Tidak dikaruniai anak karena mengalami masalah kesuburan
3. Masyarakat Kelurahan Sumberrejo

Subyek atau informan dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarga di kelurahan sumberrejo kecamatan Banyuwangi.

a. Sumber Data Primer

Data primer pada penelitian ini yaitu pasangan suami istri tanpa anak di kelurahan sumberrejo Kecamatan Banyuwangi yakni:

1. Ibuk Atik dan Bapak Nur
2. Ibuk Qiah dan Bapak Nur
3. Ibuk Santi dan Bapak Ibnu

b. Sumber Data Sekunder

Adapun data sekunder dari penelitian ini diambil dari beberapa sumber seperti:

1. Buku
2. Penelitian terdahulu
3. Jurnal ilmiah dan Artikel

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi dalam penelitian kualitatif yang paling penting adalah wawancara dan pengamatan mendalam di samping analisis dokumen yang bertujuan tidak sekadar untuk mengumpulkan informasi tetapi juga untuk menjelaskan arti yang ada dalam konteks penelitian. Adapun cara-cara pengumpulan data meliputi:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua pihak untuk berbagi informasi melalui pertanyaan dan jawaban. Wawancara dapat mendalami isu tertentu dan membantu membangun makna dari topik yang diteliti.²⁶ Wawancara yang akan dilakukan berkaitan dengan bagaimana pasangan suami istri yang tidak memiliki anak berusaha menjaga keutuhan keluarga mereka di kelurahan Sumberrejo, kecamatan Banyuwangi. Tentu saja, wawancara ini akan diarahkan kepada narasumber yang relevan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁶ Restu Wibawa Husnul Khaatimah, 'Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar', *Jurnal Teknolofi Pendidikan*, 2.2 (2017), pp. 76–87.

2. Observasi

Observasi Merupakan teknik mengumpulkan data dengan mengamati objek secara langsung, menggunakan semua indra untuk mencatat informasi secara rinci. Observasi dapat bersifat partisipatif atau tidak terstruktur, dan penting untuk mendapatkan data yang akurat.²⁷

Melalui pengamatan ini, informasi yang akan diperoleh merupakan informasi pokok untuk memahami secara langsung:

1. Bagaimana Upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarganya
2. Apa faktor-faktor pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarganya

3. Dokumentasi

Dokumentasi Teknik ini melibatkan pengumpulan catatan atau bukti fisik dari peristiwa yang telah terjadi, berfungsi sebagai pelengkap observasi dan wawancara untuk memperkuat data yang diperoleh.²⁸

Dokumentasi dapat berbentuk foto, catatan, klip video, atau rekaman suara. Dalam penelitian, yang merupakan elemen penting adalah dokumentasi, walaupun sudah dilakukan observasi dan wawancara, dokumentasi berfungsi sebagai bukti bahwa peneliti telah melaksanakan

²⁷ Nova Ariyanti, Marleni, and Mega Prasrihamni, 'Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri 10 Palembang', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.4 (2022), pp. 1450–55 <<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>>.

²⁸ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), p. 21, doi:10.21580/at.v8i1.1163.

penelitian. Metode dokumentasi yang diterapkan oleh penulis adalah pengambilan gambar saat wawancara dengan narasumber yang merupakan pasangan suami istri.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan mengidentifikasi dan mengatur informasi yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen. Langkah ini mencakup pengklasifikasian informasi, pembagian data, pembuatan ringkasan, identifikasi, pemilihan data yang relevan untuk analisis, dan menghasilkan temuan yang lebih mudah dipahami oleh peneliti dan non-peneliti. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif hingga semua data dianggap cukup dan mencapai titik jenuh. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian dari analisis data.

1. Reduksi Data

Reduksi data banyak sekali data yang hilang yang didapat dari lapangan, sehingga mencatat dengan teliti dan mendetail sangatlah penting. Mengurangi data berarti merangkum, memilih elemen-elemen yang paling menarik, fokus pada hal-hal yang signifikan, serta mencari topik dan ilustrasi. Dengan demikian, berkurangnya data akan menawarkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan para profesional untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut serta mencarinya ketika diperlukan.

2. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, informasi dapat disampaikan melalui ringkasan, grafik, keterkaitan antar kategori, diagram alur, dan format sejenis lainnya. Miles dan Huberman menuturkan bahwa teks naratif adalah teknik yang paling sering digunakan untuk mengomunikasikan data dalam penelitian kualitatif. Menyajikan fakta akan memudahkan pemahaman tentang keadaan terkini dan merencanakan tindakan yang sesuai.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulannya adalah temuan baru yang sebelumnya tidak diketahui. Hasilnya dapat mencakup hubungan atau interaksi sebab-akibat, asumsi atau teori, atau penjelasan atau deskripsi suatu objek yang sebelumnya tidak jelas tetapi menjadi jelas setelah penyelidikan selesai.²⁹

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, memverifikasi kebenaran data melalui pendekatan triangulasi. Triangulasi adalah proses penggunaan faktor-faktor di luar data

sebagai referensi atau pembanding terhadap dua data untuk memastikan keaslian data. Terdapat dua jenis triangulasi yang diterapkan dalam

penelitian ini, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber mencakup pendekatan yang diambil peneliti dengan memverifikasi

²⁹ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, 2020.

data yang telah dikumpulkan dari beberapa sumber. Sementara triangulasi teknik melibatkan langkah yang diambil peneliti untuk memeriksa data dengan sumber yang identik tetapi menggunakan metode yang berbeda.

G. Tahap-tahap Penelitian

1. Pra lapangan

Pada langkah awal ini yang harus dilakukan adalah menyusun rancangan yang berangkat dari permasalahan yang sedang terjadi di lingkungan sekitar, bisa mencari dan mengumpulkan data dari buku, jurnal atau artikel. kemudian dilanjutkan memilih lokasi atau lapangan sebagai sumber data.

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Memilih bidang/lapangan
- c. Pengurusan izin
- d. Mengeksplorasi dan menilai situasi
- e. Menentukan informan penelitian
- f. Menyiapkan instrumen penelitian
- g. Persiapkan diri secara fisik, psikis, dan mental

2. Lapangan

Pada langkah kedua ini diharapkan untuk mengetahui etika ketika berada di lapangan, dari cara penampilan, berinteraksi dengan masyarakat, serta tingkah laku pribadinya. Penelitian di lapangan ini biasa di sebut metode naturalistik karena data yang diambil harus real atau nyata sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

3. Pengelola data/tahap penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap pengolahan data, yang meliputi analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis meningkatkan keabsahan data setelah melakukan analisis data dan menyimpulkan dalam bentuk penulisan ilmiah dengan berpedoman pada buku panduan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi

a. Letak geografis

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Sumberrejo kecamatan Banyuwangi kabupaten Banyuwangi. Kelurahan ini memiliki luas wilayah sekitar 186.5 Ha. Luas persawahan sekitar 61 Ha dan untuk lus permukiman sekitar 7,9 Ha. Sumberrejo adalah sebuah desa yang terletak di daerah Kecamatan Banyuwangi, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Bersama dengan Desa Pakis, Desa Sumberrejo menjadi desa paling selatan di Kecamatan Banyuwangi. Desa ini merupakan hasil pemisahan dari Desa Pakis.

Daerah ini memiliki batas batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Kebalenan dan Desa Glagah
2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sobo dan Kelurahan Kebalenan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Pakis
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kalirejo dan Desa Pandarungan

Akses ke jalan umum, yaitu Jalan Raya S. Parman, terletak di bagian timur kelurahan. Terdapat pula jalan lain (Jalan Trenggono) yang

tersambung langsung dengan Jalan Raya Brawijaya dan jalur menuju ke Kelurahan Kebalenan. Selain itu, ada jalur akses ke arah barat (Jalan Sutawijaya) yang mengarah menuju Desa Rejosari.

b. Keadaan Demografis

Berdasarkan data penduduk kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi jumlah penduduk secara keseluruhan terdapat sekitar 5.164 jiwa, dengan jumlah laki-laki sebanyak 2.450 jiwa dan perempuan berjumlah 2.714 jiwa.

Penganut agama di kelurahan sumberrejo Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi 100% Islam, artinya di kelurahan sumberrejo masyarakatnya semua beragama Islam maka masyarakat selalu mengadakan acara pengajian ibu-ibu setiap malam Selasa dan juga pengajian bapak-bapak setiap malam Jumat. Keberadaan hubungan kekeluargaan mendorong terbentuknya sikap kesatuan di tengah komunitas yang termasuk dalam kelompok tertentu, sehingga dapat memperkuat rasa saling mendukung.

Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sumberrejo mayoritas menggunakan bahasa Osing dengan dialog yang kuat. Kehidupan masyarakat di bagian barat cenderung lebih urban atau daerah perkotaan, meskipun mereka tetap menjaga penggunaan bahasa daerah. Di sisi lain, di area barat, mayoritas penduduk memiliki profesi sebagai petani dan pengrajin bata merah. Lahan di Kelurahan Sumberrejo

didominasi oleh sawah. Sebagian besar tanahnya dimanfaatkan untuk bisnis pembuatan bata merah. Selain itu, di Kelurahan Sumberrejo juga terdapat banyak kompleks perumahan. Lembaga pendidikan yang ada di wilayah ini adalah SD Negeri Sumberrejo.

c. Visi Misi

Visi kelurahan sumberrejo kecamatan Banyuwangi sebagai berikut :

Untuk menjadi kelurahan yang berbudaya tinggi, hal ini diwujudkan melalui pembangunan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dengan tema rumah adat, serta Pembangunan drainase (pembuangan air) yang dilengkapi dengan koral sikat bermotif batik khas Banyuwangi

Misi kelurahan sumberrejo kecamatan Banyuwangi mencakup:

1. Menghadirkan pelayanan publik yang sempurna dengan prinsip yang cepat, akurat, dan responsif, serta memanfaatkan kemajuan dalam informasi dan teknologi secara optimal.
2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan kelurahan yang berbudaya dan berkelanjutan.
3. Mengembangkan infrastruktur yang mendukung identitas budaya lokal dan meningkatkan daya tarik wisata.

2. Profil Keluarga Ibu Atik

Keluarga ibu Atik merupakan keluarga yang tinggal di kelurahan Sumberrejo merupakan kelahiran Banyuwangi yang saat ini berusia 36 tahun yang memiliki Pendidikan terakhir SD dan bekerja sebagai ibu

rumah tangga. Adapun suami ibu Atik yakni bapak Hidayat kelahiran Banyuwangi yang berusia 41 tahun yang memiliki Pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai Buruh tani.

3. Profil Keluarga Ibuk Qiah

Keluarga ibu Qiah merupakan keluarga yang tinggal di kelurahan Sumberrejo merupakan kelahiran Banyuwangi yang saat ini berusia 42 tahun yang memiliki Pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai Buruh. Adapun suami ibu Qiah yakni bapak Nur kelahiran Banyuwangi yang berusia 44 tahun yang memiliki Pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai Buruh.

4. Profil Keluarga Ibu Santi

Keluarga ibu Santi merupakan keluarga yang tinggal di kelurahan Sumberrejo merupakan kelahiran Banyuwangi yang saat ini berusia 34 tahun yang memiliki Pendidikan terakhir D3 dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Adapun suami ibu Santi yakni bapak Ibnu kelahiran Banyuwangi yang berusia 33 tahun yang memiliki Pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai Swasta.

B. Penyajian Data dan Analisis

Pasangan suami istri tanpa anak sering kali dihadapkan pada berbagai cobaan, terutama apabila usia pernikahan mereka sudah cukup lama namun belum juga dikaruniai keturunan karena permasalahan kesuburan. Kondisi ini kerap menjadi pemicu retaknya hubungan rumah tangga. Banyak pasangan yang belum diberikan momongan memilih untuk

mengakhiri pernikahan karena sangat mendambakan kehadiran seorang anak sebagai pelengkap dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, tekanan dari lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat, sering kali membuat pasangan merasa terpuruk, terlebih jika tidak ada komitmen yang kuat antara kedua belah pihak.

Namun, hal ini berbeda dengan kondisi pasangan suami istri tanpa anak yang menjadi subjek penelitian di Kelurahan Sumberrejo. Meskipun belum dikaruniai keturunan, pasangan-pasangan tersebut menunjukkan komitmen yang kuat untuk tetap mempertahankan pernikahannya. Mereka tidak menjadikan ketiadaan anak sebagai alasan untuk berpisah, tetapi justru saling mendukung dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Mereka memiliki berbagai upaya serta faktor-faktor pendukung yang membantu menjaga ketahanan keluarganya, di antaranya:

1. Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Banyuwangi

Anak dalam sebuah keluarga adalah harapan yang melengkapi unit keluarga serta berfungsi untuk melanjutkan keturunan. Setiap orang

tua pastinya sangat mendambakan kehadiran anak-anak mereka tumbuh menjadi sosok yang baik dan berbudi pekerti. Selain itu, orang tua berharap agar mereka dapat dirawat saat masa tua dan tentu saja untuk didoakan oleh anak-anak mereka di kehidupan setelah mati.

Upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan keutuhan keluarga adalah sebagai berikut:

a. Menerima Keadaan

Menerima keadaan meskipun tanpa anak adalah proses mendalam yang melibatkan penerimaan emosional, penyesuaian harapan, dan pencarian makna baru dalam hidup. Ini dimulai dengan mengakui rasa sedih, kecewa, atau kehilangan atas harapan yang tidak terpenuhi, lalu memvalidasi perasaan tersebut tanpa menyalahkan diri sendiri atau pasangan. Dalam prosesnya, seseorang belajar melihat bahwa makna hidup tidak hanya ditentukan oleh kehadiran anak, tetapi juga oleh cinta, kontribusi, dan hubungan yang dijalani, baik dengan pasangan, keluarga, maupun masyarakat.

Dukungan dari orang-orang terdekat dan jika perlu bantuan profesional dapat sangat membantu dalam mengelola emosi dan membangun ulang rencana hidup yang tetap bermakna dan memuaskan. Pada akhirnya, penerimaan ini bukan bentuk

menyerah, melainkan bukti kekuatan hati dalam mencintai kehidupan apa adanya, dengan segala kemungkinan yang masih terbuka.

Dalam hubungan tanpa anak, ketahanan tidak sekadar dibangun melalui kebiasaan atau peran sebagai suami istri, tetapi juga dari

kesediaan untuk menerima kekurangan satu sama lain, serta bersama-sama menciptakan suasana damai di dalam keluarga.

Seperti hasil wawancara ibu Atik yaitu:

“Meskipun saya tidak dikaruniai anak, saya sangat menerima keadaan saya saat ini dalam hidup saya meskipun ditakdirkan begini keadannya saya menerima, saya akan selalu ikhtiar dan pasrah kepada sang pencipta”³⁰

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Hidayat juga menyatakan bahwa:

“Saya percaya bahwa bahagia tidak selalu memiliki anak. Saya menerima dan mensyukuri apa yang saya miliki, termasuk kebersamaan bersama pasangan.”³¹

Selain ibuk Atik seperti ini hasil wawancara dari ibuk Qiah yaitu:

“Kunci utama dalam menjaga ketahanan keluarga ini, saya dan suami menerima keadaan dan juga saling mengerti satu sama lain meskipun tidak dikaruniai buah hati”³²

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

"Untuk menjaga keharmonisan keluarga, saya harus selalu menerima keadaan yang ada, dan saling memahami satu sama lain meskipun belum dikaruniai anak."³³

Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa pernyataan diatas bahwa

masing-masing pasangan suami istri memiliki rasa sabar dan lapang dada yang luas, sehingga membuat pasangan suami istri mudah

untuk dapat mempertahankan pernikahannya. Kondisi saling

³⁰ Bu Atik, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

³¹ Bapak Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

³² Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

³³ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 5 Mei 2025

menerima keadaan membuat pondasi pernikahan yang mereka bangun sangat kokoh dan tidak mudah retak. Walaupun tidak ada kehadiran momongan dikeluarga kecil mereka, mereka masih dapat berfikir untuk bertahan. Hal ini membuktikan bahwa pernikahan bagi pasangan suami istri yang dijadikan informan oleh peneliti memiliki sudut pandang tentang pernikahan itu adalah hal sakral dan tidak selalu tentang anak ataupun kesempurnaan.

Hal ini juga sebagai perbandingan terhadap pasangan suami istri tanpa anak yang memilih untuk mengakhiri pernikahan mereka dengan bercerai, hal tersebut menandakan bahwa pasangan tersebut tidak menerima keadaan pasangannya yang tidak bisa memberikan keturunan karna alasan Kesehatan.

b. Saling Mengalah

Saling mengalah meskipun tanpa anak adalah bentuk kedewasaan dalam hubungan, dimana pasangan memilih untuk menjaga keharmonisan dan kasih sayang satu sama lain walau tidak memiliki keturunan. Dalam situasi ini, ego pribadi dan rasa ingin

benar sering kali harus dikalahkan demi menciptakan ruang untuk pengertian dan kedekatan emosional yang lebih dalam. Tanpa

hadirnya anak sebagai pengikat tambahan dalam rumah tangga, pasangan perlu memperkuat ikatan melalui komunikasi terbuka, empati, dan kompromi. Saling mengalah bukan berarti lemah, tetapi justru menunjukkan kekuatan cinta yang mampu mengatasi rasa

kecewa dan ketidak sempurnaan. Dengan saling memahami dan memberi ruang satu sama lain, pasangan bisa membangun kehidupan yang tetap utuh, penuh makna, dan bahagia meskipun tanpa kehadiran anak.

Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dapat mempertahankan keutuhan keluarga dengan cara saling mengalah, saling menghargai, saling memahami dan mengembangkan rasa kasih yang tulus, sehingga kehidupan rumah tangga tetap harmonis meski tanpa kehadiran buah hati.

Seperti hasil wawancara ibu Qiah beliau menyampaikan:

“Saya dan suami saya jika ada perbedaan pendapat kami berdua mencoba untuk saling mengalah saja. Dan jika ada konflik kami berbicara dengan kepala dingin”³⁴

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

“Kami berusaha saling mengalah jika ada perbedaan pendapat. dan kami menyelesaikannya dengan berbicara dengan cara tenang.”³⁵

c. Memperkuat Ikatan

Memperkuat ikatan meskipun tanpa anak membutuhkan komitmen emosional yang dalam, dimana pasangan saling mendukung, menghargai, dan membangun keintiman yang tulus tanpa ketergantungan pada peran orang tua. Dalam kondisi ini,

³⁴ Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

³⁵ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 5 Mei 2025

hubungan suami istri perlu difokuskan pada kebersamaan yang berkualitas, seperti menghabiskan waktu bersama, saling mendengarkan, dan menjaga komunikasi yang terbuka dan jujur. Tanpa kehadiran anak, pasangan memiliki lebih banyak ruang untuk mengeksplorasi minat bersama, merancang tujuan hidup berdua, dan menciptakan tradisi atau kebahagiaan kecil yang mempererat hubungan. Tantangan dan kekecewaan akibat tidak memiliki anak justru dapat menjadi kesempatan untuk memperdalam kasih sayang, saling menguatkan, dan membangun hubungan yang kokoh, yang tidak hanya bertahan karena tanggung jawab, tetapi karena cinta dan persahabatan sejati.

Tidak memiliki anak bukan halangan untuk menciptakan keluarga yang kuat. Justru, pasangan suami istri dapat memperkuat ketahanan keluarga dengan mempererat ikatan dan menjadikan cinta sebagai fondasi utama rumah tangga mereka.

Seperti hasil wawancara ibu Santi yakni:

“Biasanya yang saya lakukan bersama suami, kami jalan jalan refresing untuk memperkuat ikatan kami, selain jalan jalan saya dan suami juga kadang suka deeptalk atau ngobrol bareng. Na itu kadang saling mengeluarkan unek unek terbuka satu sama lain. Karna ngobrol dan saling terbuka menjadikan hubungan kita saling kuat”³⁶

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Ibnu juga menyatakan bahwa:

³⁶ Bu Santi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

“Untuk memperkuat ikatan biasanya kami refreasing jalan jalan biar tidak jenuh atau bosan, kadang juga kami malakukan honeymoon juga biar seperti pengantin baru terus”³⁷

Selain ibu Santi, hasil wawancara dengan ibu Qiah yakni :

“Kebetulan saya dan suami sama sama bekerja, jadi biasanya saya dan suami saat libur kerja kami mengagendakan liburan untuk refreasing jadi mempergunakan hari libur kerja untuk liburan agar memperkuat ikatan kita”³⁸

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

"Karna kami sama-sama bekerja, kami biasanya memanfaatkan waktu libur untuk berlibur dan menyegarkan pikiran. Liburan ini juga menjadi momen untuk mempererat hubungan kami sebagai pasangan."³⁹

d. Adopsi Anak

Adopsi anak meskipun tanpa anak kandung adalah pilihan mulia dan bermakna yang dapat memberikan kesempatan bagi pasangan untuk merasakan peran sebagai orang tua, sekaligus memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak yang membutuhkan. Keputusan ini memerlukan kesiapan emosional, mental, dan tanggung jawab jangka panjang, karena anak yang diadopsi bukan

hanya membutuhkan kasih sayang, tetapi juga penerimaan utuh sebagai bagian dari keluarga. Proses adopsi harus dilakukan dengan pertimbangan yang matang, termasuk memahami latar belakang anak, kesiapan finansial, serta kesepakatan penuh antara suami dan

³⁷ Bapak Ibnu, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

³⁸ Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

³⁹ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 5 Mei 2025

istri. Adopsi bukan sekedar solusi atas ketidakmampuan memiliki anak biologis, tetapi merupakan wujud cinta tanpa syarat dan niat untuk membesarkan anak dengan kasih dan perhatian. Dengan niat tulus dan kesiapan menyeluruh, adopsi dapat memperkuat ikatan keluarga dan menghadirkan kebahagiaan yang tak kalah besar dari memiliki anak kandung.

Pasangan yang belum memiliki anak bisa memperkuat keutuhan keluarga dengan memberikan kesempatan pada diri mereka untuk mengadopsi seorang anak, sebagai bentuk kasih sayang dan peluang baru yang menguatkan hubungan serta menambah arti dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Seperti hasil wawancara dari ibu Qiah yakni :

“Salah satu upaya saya dan suami saya untuk menjaga ketahanan keluarga, saya memilih mengadopsi anak, saat itu memasuki pernikahan yang ke 10 tahun kami memilih untuk mengadopsi anak. Dikarnakan belum kunjung juga diberi kepercayaan untuk dimiliki anak kandung. Jadi saya berniat untuk mengadopsi anak saja, Dan saya berencana untuk terus merawat dan menyayangnya seperti anak sendiri sampai ia sukses”⁴⁰

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

“Kebetulan kami mengadopsi anak. Hal ini sebagai upaya kami menjaga ketahanan keluarga kami, keputusan ini diambil karena kami belum juga dikaruniai anak kandung. Akhirnya kami mengadopsinya, dan kami sudah menganggapnya sebagai anak sendiri”⁴¹

⁴⁰ Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

⁴¹ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 5 Mei 2025

Namun berbeda dengan ibuk Qiah yang sudah mengadopsi anak. yakni ibuk Atik yang masih merencanakannya untuk mengadopsi anak. Hal ini agar ibuk Atik merasa keluarganya lengkap dan juga untuk mempertahankan keluarganya. Seperti hasil wawancara berikut :

“Rencananya untuk menjaga ketahanan keluarga, saya ingin sekali mengadopsi anak. Karna belum dikaruniaai anak, saya kepengen mengadopsi anak saja. Hal ini menjadi salah satu alasan agar di hari tua ada yang merawat dan juga ada yang mendoakan saya dan suami saya”⁴²

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Hidayat juga menyatakan bahwa:

“Kalo saya ikut apa kata istri saya saja, akan tetapi dihati kecil saya menginginkan anak, jadi saya juga berfikir bagaimana jika mengadopsi anak saja untuk kehidupan selanjutnya”⁴³

e. Saling Membantu

Saling membantu meskipun tanpa anak adalah fondasi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, dimana pasangan saling menopang dalam berbagai aspek kehidupan tanpa kehadiran peran sebagai orang tua. Dalam kondisi ini, kerja sama menjadi

kunci untuk menghadapi tantangan emosional maupun praktis, seperti mengelola rumah tangga, keuangan, serta menjaga kesehatan mental dan spiritual satu sama lain. Ketika tidak ada anak yang menjadi pusat perhatian, pasangan dapat lebih fokus untuk saling

⁴² Bu Atik, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

⁴³ Bapak Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

memperhatikan kebutuhan dan impian masing-masing, serta menciptakan keseimbangan dalam membagi peran dan tanggung jawab. Saling membantu juga menciptakan rasa dihargai dan dibutuhkan, memperkuat ikatan batin, dan menumbuhkan rasa syukur atas kehadiran satu sama lain. Dalam kehidupan tanpa anak, sikap saling membantu menjadi wujud cinta yang nyata dan berkelanjutan, serta menjadikan hubungan lebih solid dan bermakna.

Ketahanan keluarga didukung oleh kerja sama yang adil dalam berumah tangga, ketika pasangan saling membantu maka tidak akan ada beban yang dirasakan sepihak. Misalnya dengan pembagian peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga.

Seperti hasil wawancara dengan ibuk Atik yakni:

“Suami saya kerja, saya yang mengurus urusan rumah. Tapi terkadang saya juga bekerja jika ada pekerjaan yang bisa saya lakukan untuk tambah tambah biaya kebutuhan keluarga, untuk membantu ekonomi keluarga kami”⁴⁴

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Hidayat juga menyatakan bahwa:

“Saya bekerja untuk mencari nafkah dan untuk membiayai kehidupan dan juga terkadang saya membantu istri saya seperti urusan rumah tangga, maupun masalah pribadi. Karna dengan saling membantu, hubungan kami menjadi lebih kuat”⁴⁵

Dan juga hasil wawancara dengan ibuk Qiah yakni:

⁴⁴ Bu Atik, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

⁴⁵ Bapak Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

“Saya dan suami saya kebetulan sama sama bekerja, jadi saya membantu suami saya untuk mencari nafkah. Meskipun sama sama bekerja, kami berdua juga saling membantu dalam mengurus pekerjaan rumah tangga.”⁴⁶

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

"Bagi saya pribadi bekerja itu penting karna mencari nafkah untuk membiayai kehidupan, namun istri saya juga berkontribusi dalam mendukung suami mencari penghasilan, demi memenuhi kebutuhan rumah tangga."⁴⁷

Hasil wawancara dengan ibuk Santi yakni:

“Pembagian peran yang kami lakukan saya mengurus urusan rumah dan suami saya yang bekerja mencari nafkah, akan tetapi meskipun suami saya bekerja alhamdulillahnya suami pengertian jadi ikut serta membantu dalam mengurus urusan rumah juga”⁴⁸

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Ibnu juga menyatakan bahwa:

“Dulu sama sama bekerja, istri membantu mencari nafkah, namun berjalannya waktu istri dirumah saja mengurus pekerjaan rumah dan suami yang bekerja. Akan tetapi meskipun begitu saya juga ikut serta membantu istri saya dalam pekerjaan rumah”⁴⁹

2. Faktor Yang Mendukung Pasangan Tanpa Anak Tetap Mempertahankan Ketahanan Keluarga

Dalam pembahasan ini peneliti akan memaparkan tentang faktor pendukung pasangan tanpa anak untuk mempertahankan ketahanan keluarga di kelurahan sumberrejo Banyuwangi sebagai berikut:

⁴⁶ Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

⁴⁷ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 5 Mei 2025

⁴⁸ Bu Santi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

⁴⁹ Bapak Ibnu, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

a. Faktor Eksternal (Dari Luar)

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial meskipun tanpa anak sangat penting untuk membantu pasangan menjalani kehidupan yang seimbang dan bermakna, terutama ketika menghadapi tekanan sosial atau perasaan kesepian. Dalam masyarakat yang sering menganggap memiliki anak sebagai ukuran kebahagiaan, pasangan tanpa anak dapat merasa terisolasi atau tidak dimengerti. Oleh karena itu, kehadiran keluarga, teman dekat, komunitas, atau kelompok dukungan yang terbuka dan empati sangat berperan dalam memberikan rasa diterima dan dimengerti. Dukungan ini tidak hanya membantu secara emosional, tetapi juga membuka ruang untuk berbagi pengalaman, saling menguatkan, dan menemukan perspektif baru tentang makna hidup dan cinta. Dengan dukungan sosial yang kuat, pasangan tanpa anak dapat lebih percaya diri menjalani hidup, merasa lebih dihargai, dan tetap memiliki tempat yang berarti dalam lingkungan sosial mereka.

Dukungan sosial ini berupa perhatian yang diberikan kepada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, dukungan ini sendiri dapat meningkatkan mental seseorang. Dukungan ini berasal dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman, maupun tetangga. Seperti yang dirasakan oleh narasumber yang peneliti teliti.

Yang pertama hasil wawancara dari ibuk Atik yakni :

“Meskipun masyarakat tidak terlalu memperdulikan kami yang tidak memiliki anak, akan tetapi mereka selalu memberikan dukungan kepada kami”⁵⁰

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Hidayat juga menyatakan bahwa:

“Kalo dari masyarakat sekitar atau tetangga meraka sangat mendukung kepada kami dalam segala hal, pokoknya sangat peduli kepada keluarga kami”⁵¹

Yang kedua hasil wawancara dari ibuk Qiah yakni :

“Alhamdulillah meskipun tidak memiliki anak, keluarga dan tetangga selalu memberikan dukungan kepada kami agar terus bersabar dan tawakal selalu berserah diri kepada alloh swt”⁵²

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

“Meskipun kami belum dikaruniai anak, keluarga dan tetangga selalu memberikan dukungan, menyemangati kami untuk tetap bersabar dan tawakal.”⁵³

Pernyataan diatas memperlihatkan bahwasannya lingkungan disekitar informan mendukung mereka untuk sabar dalam menunggu kehadiran seorang anak didalam kehidupan berkeluarga. Akan tetapi dukungan hanya didapat oleh beberapa informan kecuali ibu Santi yang tidak mendapat dukungan dari keluarganya melainkan perkataan pertanyaan yang membuat ibuk

⁵⁰ Bu Atik, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

⁵¹ Bapak Hidayat, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 8 Maret 2025

⁵² Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

⁵³ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 5 Mei 2025

Santi merasa terpuruk. Beliau berkata merasa terpuruk jika mendapat perkataan dari pihak keluarga tentang anak. Sehingga ketika ibuk Santi mendapat perkataan seperti itu, beliau mengungkapkan selalu merasa sedih. Sehingga ibuk Santi dan suaminya Bapak Ibnu merasa terpuruk akan adanya pertanyaan tersebut.

Seperti hasil wawancara dari ibuk Santi yakni:

“Saya mendapatkan dukungan dari Masyarakat sekitar seperti tetangga dan teman teman saya. Akan tetapi saya tidak merasakan dukungan dari keluarga saya sendiri, karna saya merasa bahwa keluarga mencibir saya, karna tidak memiliki keturunan diusia pernikahan yang sudah lama ini. Serta selalu bertanya kapan punya anak? Pertanyaan seperti itu yang membuat saya merasa sedih dan membuat saya merasa terpuruk”⁵⁴

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

“Memang yang dikatakan istri saya benar adanya, bahwa keluarga kurang mendukung kami sebagai pasangan yang belum memiliki keturunan. Tapi saya sebagai suami harus bisa bersabar dan meyakinkan istri saya, bahwa masih banyak orang yang memberikan dukungan kepada kita. Seperti tetangga yang selalu mensupport”⁵⁵

b. Faktor Internal (Dalam Hubungan Pasangan)

1. Optimisme (Pandangan Masa Depan)

Optimisme meskipun tanpa anak adalah sikap mental positif yang memungkinkan pasangan untuk tetap melihat masa depan

⁵⁴ Bu Santi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

⁵⁵ Bapak Ibnu, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

dengan harapan dan semangat, meskipun harapan memiliki keturunan tidak terwujud. Sikap ini tumbuh dari kesadaran bahwa kebahagiaan dan makna hidup tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak, tetapi juga oleh hubungan yang harmonis, pencapaian pribadi, serta kontribusi kepada orang lain. Dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang bisa dikendalikan dan mensyukuri apa yang dimiliki, seperti kesehatan, pasangan yang saling mencintai, dan kesempatan untuk berkembang, seseorang dapat membangun kehidupan yang tetap penuh harapan. Optimisme juga membuat pikiran lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan baru, seperti mengadopsi anak, berkarya, atau menjelajahi potensi hidup yang sebelumnya tak terduga. Dalam kondisi ini, optimisme bukan sekedar berpikir positif, melainkan kekuatan batin untuk tetap melangkah dengan keyakinan dan cinta, walau hidup berjalan tidak sesuai rencana awal.

Optimisme membuat kita yakin bahwa masa depan membawa harapan, walaupun terasa sulit. Akan tetapi jika memiliki pandangan yang baik di masa depan yang mencerminkan harapan dan keyakinan bahwa masa depan akan menghasilkan hal yang positif.

Seperti hasil wawancara dari ibu Qiah yakni :

“Walaupun saya tidak memiliki anak, saya memiliki harapan semoga sekarang sampai di masa depan saya dan suami saya Bahagia selalu meski tanpa hadirnya anak”⁵⁶

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

"Meskipun saya belum dikaruniai anak, saya tetap memiliki harapan agar kami senantiasa hidup bahagia, baik sekarang maupun di masa depan, meskipun tanpa seorang anak."⁵⁷

Dan juga hasil wawancara dari ibuk Santi yakni :

“Meskipun belum dikaruniai anak, saya dan suami selalu berharap dimasa depan kami memiliki keluarga yang lengkap, tentunya dengan hadirnya sang buah hati”⁵⁸

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Ibnu juga menyatakan bahwa:

“Saya berharap dimasa depan saya dan istri merasa Bahagia terus walaupun tanpa hadirnya buah hati. Meskipun tidak lengkap dalam keluarga saya dan istri harus Bahagia terus selamanya”⁵⁹

2. Resiliensi

Resiliensi meskipun tanpa anak adalah kemampuan untuk tetap kuat, bertahan, dan bangkit dari tantangan emosional atau sosial yang muncul akibat tidak memiliki keturunan. Hal ini

melibatkan pemahaman diri yang mendalam, dimana seseorang belajar untuk menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan

harapan tanpa merasa hampa atau gagal.

⁵⁶ Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

⁵⁷ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

⁵⁸ Bu Santi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

⁵⁹ Bapak Ibnu, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

Resiliensi ini mencakup kemampuan untuk mengelola rasa kecewa, kesedihan, dan keraguan yang mungkin timbul, serta mengubahnya menjadi kekuatan untuk mencari makna baru dalam hidup. Proses ini membutuhkan dukungan emosional dari pasangan, teman, atau komunitas, serta komitmen untuk terus berkembang dan mencari kebahagiaan di luar peran orangtua. Dengan resiliensi, seseorang dapat menghadapi situasi sulit dengan keberanian, tetap menjaga semangat hidup, dan menemukan cara untuk hidup penuh kasih, meskipun tanpa anak.

Resiliensi itu kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari kesulitan, tantangan, atau bahkan trauma. melibatkan kekuatan mental, emosional, dan bahkan sosial yang membantu mengatasi tekanan dan kembali pulih. Salah satunya dengan cara bersyukur. Bersyukur dapat meningkatkan kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan dan menghadapi tantangan dengan lebih positif.

Seperti hasil wawancara dari ibuk Qiah yakni :

“Tantangan yang saya hadapi dari diri saya sendiri yang kadang masih sangat sekali menginginkan buah hati. Akan tetapi saya selalu bersyukur meskipun begitu saya alhamdulillah memiliki suami yang bisa menerima dan memahami keadaan”⁶⁰

⁶⁰ Bu Qiah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 11 Maret 2025

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Nur juga menyatakan bahwa:

"Tantangan terbesar yang dihadapi datang dari diri saya sendiri, di mana saya terkadang masih sangat menginginkan anak. Namun, saya selalu bersyukur karena meskipun demikian, saya memiliki pasangan yang bisa menerima dan memahami kondisi ini."⁶¹

Selain Ibu Qiah juga ada hasil wawancara dari ibu Santi yakni:

"Tantangan yang dihadapi selalu ditanya dari pihak keluarga kapan punya momongan, itu yang bikin jadi down menjadi tantangan bagi saya. Meskipun begitu ada hal yang saya syukuri alhamdulillah ekonomi stabil, jadi tidak menambah beban"⁶²

Selain pernyataan dari istri, pihak suami yakni bapak Ibnu juga menyatakan bahwa:

"Dari pihak keluarga bertanya kapa ada anak? Hal ini yang menjadi tantangan terbesar bagi saya. Akan tetapi saya bersyukur pada diri saya diberikan rasa pasrah oleh yang maha kuasa, karna jika saya tidak merasakan hal ini saya tidak bisa menerima keadaan yang saya terima."⁶³

Selain wawancara dengan narasumber pasangan suami istri tanpa anak, peneliti juga melakukan wawancara kepada tetangga pasangan suami istri tanpa anak. Untuk membuktikan bahwasannya

benar adanya yang diucapkan pasangan suami istri dengan yang dilihat oleh tetangga. Alasannya agar informasi lebih akurat dan benar apa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶¹ Bapak Nur, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 5 Mei 2025

⁶² Bu Santi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

⁶³ Bapak Ibnu, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 19 Maret 2025

adanya tidak mengada ngada. Dibawah ini adalah hasil wawancara dengan tetangga para pasangan suami istri tanpa anak.

Yang pertama wawancara bersama tetangga dari pasangan suami istri tanpa anak yaitu ibu Atik dan bapak Hidayat yang bernama bapak Asrori, beliau mengaku sudah 13 tahun bertetangga dengan ibu atik dan bapak Hidayat, dan jarak rumah beliau dengan rumah ibu Atik dan bapak Hidayat sekitar 100 meter. Bapak Asrori berkata bahwasannya beliau bertemu dengan bu Atik setiap hari saat waktu sholat, karna kebetulan jalan menuju masjid melewati rumah bapak Asrori. Sedangkan suaminya setiap hari berjualan keliling dari kampung ke kampung lainnya. Berikut hasil wawancara bersama tetangga dari ibuk Atik dan bapak Hidayat yakni bapakAsrori sebagai berikut:

“Dari yang saya lihat setiap harinya, benar yang dikatakan bu Atik dan bapak Hidayat mereka memang saling mengalah satu sama lain, karna saya tidak pernah menemukan atau melihat pasangan ini cek cok atau bertengkar”

“Selain mereka saling mengalah mereka juga saling menerima keadaanya, karna saya sebagai tetangganya yang sering bertemu mereka, mereka itu menerima kenyataan meski tanpa hadirnya buah hati, mereka itu sangat legowo”

“Kalo untuk tetangga sekitar memang sangat mendukung dan mensupport pasangan tersebut, karna tetangga sekitar merasa kasian dan prihatin, sebab sudah lama menikah tapi tak kunjung diberikan momongan. Tetangga juga kadang memberikan solusi kepada pasangan tersebut agar diberikan momongan”

“Saya sering menjumpai pasangan tersebut besiap siap untuk berjalan jalan untuk berekreasi, saya juga pernah berjumpa dengan bu Atik dan bapak Hidayat waktu itu ketemu di Pantai. Kadang juga

saya menjumpai mereka sering belanja keperluan untuk jualan bersama-sama”⁶⁴

Yang kedua wawancara bersama tetangga dari pasangan suami istri tanpa anak yaitu ibu Qiah dan bapak Nur yang bernama bu Aisyah, beliau mengaku sudah 15 tahun bertetangga dengan ibu Qiah dan bapak Nur, dan jarak rumah beliau dengan rumah ibu Qiah dan bapak Nur sekitar 50 meter. Bu Aisyah berkata bahwasannya beliau bertemu dengan bu Qiah setiap hari akan tetapi saat malam hari saja, karena ibu Qiah mulai pagi sampai sore bekerja. Sedangkan dengan bapak Nur jarang sekali bertemu dikarenakan beliau bekerja di pertambakan. Berikut hasil wawancara bersama tetangga dari ibuk Qiah dan bapak Nur yakni ibuk Aisyah sebagai berikut:

“Dari apa yang saya amati setiap hari, memang benar seperti yang dikatakan bu Qiah dan bapak Nur mereka selalu saling mengalah satu sama lain. Saya sendiri belum pernah melihat mereka bertengkar atau berselisih”

“Selain saling mengalah, mereka juga mampu menerima kondisi masing-masing. Sebagai tetangga yang sering berjumpa dengan mereka, saya melihat sendiri bagaimana mereka menerima kenyataan hidup meski belum dikaruniai anak. Mereka benar-benar menunjukkan sikap legowo dan ikhlas”

“Tetangga di sekitar sangat memberikan dukungan kepada pasangan tersebut karena merasa prihatin, mengingat mereka telah lama menikah namun belum juga dikaruniai anak. Bahkan, para tetangga kerap kali memberikan saran atau solusi agar pasangan itu bisa segera dikaruniai anak, seperti menganjurkan untuk konsultasi dan program supaya mendapatkan momongan”

“Saya pernah melihat pasangan tersebut bersiap siap untuk refresing, dan saya juga pernah bertemu pasangan tersebut di tempat rekreasi. Walaupun mereka sama sama ibuk dalam pekerjaan

⁶⁴ Bapak Asrori, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 20 April 2025

mereka, akan tetapi mereka sesekali menyempatkan waktu mereka saat libur untuk jalan-jalan bersama”

“Benar yang di katakan bu Qiah, memang saat ini mereka mengadopsi anak, saat itu kalo tidak salah alasannya sebagai pancingan agar dikaruniai anak”⁶⁵

Yang ketiga wawancara bersama tetangga dari pasangan suami istri tanpa anak yaitu ibu Santi dan bapak Ibnu yang bernama bapak Sandi, beliau mengaku sudah 7 tahun bertetangga dengan ibu Santi dan bapak Ibnu, dan jarak rumah beliau dengan rumah ibu Santi dan bapak Ibnu sekitar 20 meter. Bapak Sandi berkata bahwasannya beliau bertemu dengan bu Santi dan pak Ibnu setiap hari. Selain tetangga mereka, pak Sandi juga rekan kerja dari bapak Ibnu. Berikut hasil wawancara bersama tetangga dari ibuk Santi dan bapak Ibnu yakni bapak Sandi sebagai berikut:

“Berdasarkan pengamatan saya sehari-hari, memang benar apa yang disampaikan oleh Bu Santi dan Pak Ibnu mereka selalu saling mengalah. Selama ini, saya belum pernah menyaksikan mereka terlibat dalam pertengkaran atau perselisihan.”

“Selain saling mengalah, mereka juga dapat menerima keadaan dengan lapang dada. Sebagai tetangga yang kerap bertemu dengan mereka, saya menyaksikan sendiri bagaimana mereka menghadapi kenyataan hidup, meskipun belum memiliki keturunan. Mereka benar-benar memperlihatkan sikap penuh keikhlasan dan kebesaran hati.”

“Warga sekitar sangat mendukung pasangan tersebut karena merasa iba dan peduli, mengingat usia pernikahan mereka yang sudah cukup lama namun belum juga dikaruniai anak. Kadang para tetangga memberikan berbagai saran atau solusi, seperti mengikuti program tertentu, agar mereka segera mendapatkan momongan.”

⁶⁵ Bu Aisyah, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 9 Mei 2025

“Saya sering melihat pasangan tersebut besiap untuk pergi jalan jalan bersama, mereka selalu meyempatkan waktu untuk jalan jalan menikmati kebersamaan. Kadang saya melihat mereka jogging bersama sebagai cara untuk mempererat hubungan mereka”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pasangan suami istri tanpa anak di Kelurahan Sumberrejo, diketahui bahwa meskipun mereka telah menjalani pernikahan selama bertahun-tahun tanpa kehadiran anak, mereka tetap menunjukkan komitmen yang kuat untuk mempertahankan ketahanan rumah tangga. Hal ini berbeda dengan pengalaman kerabat peneliti yang memilih bercerai setelah lima tahun menikah tanpa dikaruniai anak. Perbedaan ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan dalam menjaga ketahanan keluarga tidak semata-mata ditentukan oleh hadirnya keturunan, melainkan oleh kekuatan komitmen, komunikasi yang terbuka, dukungan emosional, serta nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh pasangan tersebut.

C. Pembahasan Temuan

Setelah melakukan analisis terhadap informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menyusun hasilnya

dalam bentuk analisis data yang relevan dengan fokus penelitian yang telah ditentukan. Beberapa hasil yang didapat di lapangan akan dibahas lebih mendalam sebagai berikut:

⁶⁶ Bapak Sandi, diwawancarai oleh penulis, Banyuwangi, 15 April 2025

1. Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi

Hasil temuan dari penelitian lapangan mengenai pasangan suami istri yang tidak memiliki keturunan untuk menjaga mempertahankan keluarga menunjukkan bahwa ada pasangan yang tidak mempunyai anak dan memilih untuk mengadopsi anak demi menjaga kestabilan keluarga. Pilihan untuk mengadopsi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi keinginan emosional atau kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai pendekatan sosial serta psikologis dalam menciptakan keseimbangan dalam kehidupan berumah tangga.

Kemudian juga temuan dilapangan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Walsh, terdapat tiga pilar utama yang mendukung ketahanan keluarga: sistem kepercayaan keluarga, pola organisasi keluarga, dan proses komunikasi keluarga. Ketiga pilar ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membantu keluarga menghadapi tantangan, termasuk bagi pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

1. Sistem Keyakinan

a. Menerima keadaan

Pasangan suami istri tanpa anak sering kali menghadapi tekanan sosial dan emosional. Namun, dengan membangun sistem kepercayaan yang kuat, mereka dapat mengatasi tantangan tersebut. Misalnya, mereka menerima kondisi mereka dengan ikhlas, bersyukur atas kebersamaan yang dimiliki, dan memaknai

kehidupan rumah tangga sebagai perjalanan bersama yang penuh makna, meskipun tanpa kehadiran anak.

2. Pola Organisasi

a. Saling Membantu

Ketahanan keluarga juga didukung oleh pola organisasi yang menyesuaikan. Pasangan tanpa anak cenderung membangun struktur keluarga yang mudah menyesuaikan, dengan pembagian peran yang seimbang dan saling mendukung atau saling membantu. Mereka menjaga komitmen untuk tetap bersama, saling menghormati, dan bekerja sama dalam menghadapi masalah.

3. Proses Komunikasi

a. Saling Mengalah

Komunikasi yang efektif dan terbuka menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pasangan tanpa anak seringkali mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan dengan empati, mengungkapkan perasaan secara jujur, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang efektif. Mereka juga menjaga hubungan baik dengan keluarga besar dan lingkungan sekitar, yang dapat memberikan dukungan sosial dan emosional tambahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan menerapkan ketiga pilar ketahanan keluarga menurut Walsh, pasangan suami istri tanpa anak dapat membangun dan mempertahankan keluarga yang harmonis dan tangguh. Mereka menunjukkan bahwa ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kehadiran anak, tetapi juga oleh kualitas hubungan, nilai-nilai bersama, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan kehidupan.

2. Faktor yang mendukung pasangan tanpa anak tetap mempertahankan Ketahanan keluarga

Dalam penelitian mengenai ketahanan keluarga pada pasangan suami istri tanpa anak di Kelurahan Sumberrejo sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Mariani, beberapa faktor penting yang mendukung terbentuknya ketahanan keluarga. Berikut adalah hasil temuan penelitian berdasarkan teori Mariani yang menekankan pada dukungan sosial, dan optimisme:

a. Faktor Ekternal

1. Adanya dukungan sosial dari lingkungan sekitar seperti keluarga besar, teman, dan masyarakat sekitar atau tetangga merupakan faktor pelindung dalam ketahanan keluarga. Pada pasangan tanpa anak,

dukungan sosial berperan penting seperti membantu pasangan mengatasi tekanan sosial atau hujatan yang mungkin muncul karena status mereka.

b. Faktor Internal

1. Optimisme terhadap masa depan merupakan sikap mental positif yang mendorong individu atau pasangan untuk memandang masa depan secara membangun. Bagi pasangan tanpa anak membantu mereka membangun harapan dan tujuan hidup. Optimisme juga terkait dengan kemampuan untuk bangkit dari kesulitan dan menyesuaikan diri dengan realitas tanpa merasa kehilangan makna hidup.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang usaha pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam mempertahankan ketahanan keluarga, beberapa kesimpulan dapat diambil sebagai berikut:

1. Ketahanan keluarga tidak hanya ditentukan oleh kehadiran anak.

Pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tetap mampu membentuk keluarga yang harmonis, stabil, dan tahan terhadap berbagai tantangan kehidupan melalui komunikasi yang baik, komitmen yang kuat, dan kerja sama yang saling mendukung. Untuk membangun dan mempertahankan ketahanan keluarga, pasangan suami istri tanpa anak perlu melakukan berbagai upaya yang bersifat strategis dan berkelanjutan. Upaya tersebut antara lain memperkuat saling mengalah satu sama lain, menerima keadaan dan memperkuat ikatan dengan ini pasangan dapat menciptakan keluarga yang tangguh dan harmonis meskipun tidak memiliki anak.

2. Ketahanan keluarga pada pasangan suami istri tanpa anak dipengaruhi

oleh berbagai faktor mencakup dukungan sosial dari keluarga besar dan lingkungan sekitar, serta kondisi ekonomi dan pekerjaan.

Ketahanan keluarga akan lebih kuat apabila pasangan mampu membangun hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan memiliki strategi pandangan dimasa depan untuk melanjutkan hidup. Kesadaran dan penerimaan terhadap kondisi tanpa anak, berperan penting dalam

menjaga kesehatan mental dan emosional pasangan, yang secara tidak langsung memperkuat ketahanan keluarga secara keseluruhan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya pasangan suami istri yang tidak memiliki anak dalam menjaga ketahanan keluarga, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan agar pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tetap membangun komunikasi yang terbuka, saling mendukung secara emosional, serta memperkuat komitmen dalam pernikahan. Ketiadaan anak sebaiknya tidak dijadikan sebagai penghalang dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan tangguh, melainkan sebagai peluang untuk lebih fokus dalam membangun kualitas hubungan.
2. Bagi keluarga besar dan lingkungan sekitar tetap memberikan dukungan. Karna dari dukungan keluarga dan lingkungan sangat penting agar pasangan merasa diterima dan tidak terisolasi, sehingga tetap dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan bahagia dan stabil.
3. Untuk Prodi Bimbingan dan Konseling Islam disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pengembangan keilmuan, khususnya dalam konseling keluarga. Topik pasangan tanpa anak perlu lebih diperhatikan agar calon konselor mampu memahami dan menangani dinamika keluarga secara menyeluruh.
4. Untuk peneliti selanjutnya penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam lingkup dan jumlah partisipan. Oleh karena itu, peneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Amalatul, Istafaina, 'Perlindungan Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Di Kabupaten Pamekasan (Studi Komparatif Hukum Islam Dan Hukum Positif)', *Etheses IAIN Madura*, 2021
- Amatul, Amatul Jadidah, 'Konsep Ketahanan Keluarga Dalam Islam', *MAQASHID Jurnal Hukum Islam*, 4.2 (2021), pp. 65–77, doi:10.35897/maqashid.v4i2.723
- Ananda Muhamad Tri Utama, 'Upaya Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga', 9 (2022), pp. 356–63
- Ariyanti, Nova, Marleni, and Mega Prasrihamni, 'Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di SD Negeri 10 Palembang', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4.4 (2022), pp. 1450–55 <<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5462>>
- Darmawijaya, Edi, and Ferra Hasanah, 'Peran Suami Istri Terhadap Peningkatan Angka Perceraian Di Mahkamah Syar'iyah Blangkejeren', *El-Ussrah*, 3.1 (2020), pp. 84–100, doi:10.22373/ujhk.v3i1.7707
- Elindawati, Rifki, 'Perspektif Feminis Dalam Kasus Perempuan Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi', *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 15.2 (2021), pp. 181–93, doi:10.46339/alwardah.xx.xxx
- Hanan Abimanyu, "Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan Di Desa Balerejo Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun" Tesis, Iain Ponorogo 2024
- Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), p. 21, doi:10.21580/at.v8i1.1163
- Husnul Khaatimah, Restu Wibawa, 'Efektivitas Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Terhadap Hasil Belajar', *Jurnal Teknolofi Pendidikan*, 2.2 (2017), pp. 76–87
- Irma Yani, Kecamatan Tambusai, Utara Kabupaten, and Rokan Hulu, 'Kata Kunci : Keluarga Harmonis, Keluarga Tanpa Anak, Dinamika Keluarga, Fungsi Keluarga.', *Jom Fisip Vol. 5 No. 1*, 5.1 (2018), pp. 1–14.
- Mar, Nazun, and Lisnawati Ruhaena, 'Upaya Membangun Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Suami Istri Yang Mengalami Infertilitas', 7447 (2024), pp. 233–54, doi:10.21107/personifikasi.v15i2.24288

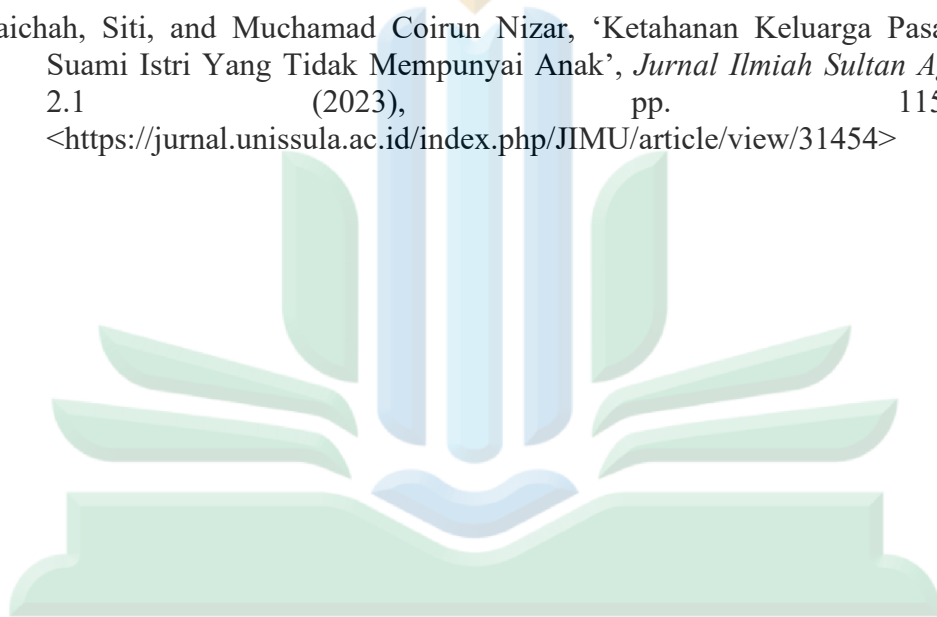
- Meitia Safitri, Syukriati, Nadila Salza Putri, M Farhan Putra Maisoni, Aidil Rizki, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Ketahanan Keluarga: Sebuah Studi Literatur', *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 03.02 (2024), pp. 169–82 <<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi> Page>
- Musfiroh, Mujahidatul, Sri Mulyani, Erindra Budi, Angesti Nugraheni, and Ika Sumiyarsi, 'Analysis of Family Resilience Factors in Kampung KB RW 18, Kadipiro Village, Surakarta City', *Placenum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 7.2 (2019), p. 2019
- M. Mizan, "Upaya Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Sianggungan" Skripsi, UIN Padangsidempuan 2023
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari, 'Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16.1 (2015), pp. 72–85 <<http://journals.ums.ac.id/index.php/humaniora/article/view/1523>>
- Rusandi, and Muhammad Rusli, 'Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus', *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2.1 (2021), pp. 48–60, doi:10.55623/au.v2i1.18
- Siahaan, Rondang, 'Ketahanan Keluarga Perspektif: Pekerjaan Sosial (Family Resiliency : Sosial Work Perspective)', *Informasi*, 17.02 (2012), pp. 82–96
- Sudarta, 'Ketahanan Keluarga Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Keturunan', 16.1 (2022), pp. 1–23
- Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D, 2020
- 'Surat Al-An'am Ayat 15: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online' <<https://quran.nu.or.id/al-an%27am/15>>
- Susanti, Shelvy, and Nurchayati, 'Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis Yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak Dan Strategi Coping Dalam Mengatasinya', *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6.2 (2019), pp. 1–13 <<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/27773/25414>>
- Syahril Ihsan, "Upaya Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak Dalam Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga di Desa Sawah Kecamatan Kampas Utara Kabupaten Kampar Menurut Perspektif Hukum Islam" Skripsi, UIN Suska Riau 2022
- Tambusai, Kecamatan, Utara Kabupaten, and Rokan Hulu, 'Kata Kunci : Keluarga Harmonis, Keluarga Tanpa Anak, Dinamika Keluarga, Fungsi Keluarga.', *JOM FISIP Vol. 5 No. 1*, 5.1 (2018), pp. 1–14

Taurat Afiati, Ani Wafiroh, and Muhamad Saleh Sofyan, 'Upaya Pasangan Suami Istri Tidak Memiliki Keturunan Dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Desa Siru Kabupaten Manggarai Barat NTT)', *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 14.2 (2022), pp. 161–84, doi:10.20414/alihkam.v14i2.6927

Ummah, Masfi Sya'fiatul, 'Ketahanan Keluarga', *Sustainability (Switzerland)*, 11.1 (2019), pp. 1–14
 <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari>

Zulaichah, S, 'Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak (Studi Kasus Kecamatan Pedurungan)', 2023
 <<http://repository.unissula.ac.id/id/eprint/30555>>

Zulaichah, Siti, and Muchamad Coirun Nizar, 'Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Mempunyai Anak', *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2.1 (2023), pp. 1158–67
 <<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/31454>>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jannah Wulida Indana Racahmawati

NIM : 212103030012

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Instirut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq
Jember

Menyatakan dengan sungguh sungguh bahwa skripsi yang judul **“Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi”**. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuai bagian bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini yang saya buat dengan sebenar benarnya untuk digunakan sebaigamana mestinya,

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 22 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Jannah Wulida Indana Rachmawati

NIM.212103030012

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo	a. Pengertian pasangan suami istri	a. Menerimaan keadaan	1. Sistem keyakinan	Data primer: 1. Perangkat kelurahan	1. Pendekatan Penelitain: Kualitatif 2. Jenis Penelitian: Kualitatif Deskriptif 3. Lokasi Penelitian: Kelurahan Sumberrejo 4. Penentuan Infoman: Purposive Sampling 5. Metode pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 6. Analisis data 1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Penarikan kesimpulan	1. Bagaimana upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarga? 2. Faktor apa saja yang mendukung pasangan tanpa anak tetap mempertahankan Ketahanan keluarga?
	b. Peran Suami istri	b. Saling mengalah	2. Pola organisasi	2. Pasangan suami istri tanpa anak		
	c. Pasangan suami istri kemandulan atau inferlitas	c. Memperkuat ikatan	3. Proses komunikasi	3. Tetangga pasangan suami istri tanpa anak		
	a. Pengertian ketahanan	1. Dukungan sosial	1. Faktor internal	Data sekunder: 1. Buku		
	b. Pengertian keluarga	2. Optimisme	2. Faktor eksternal	2. Jurnal		
	c. Pengertian ketahanan keluarga	3. Resiliensi		3. Artikel		
	d. Faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga					

PEDOMAN WAWANCARA

Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi

Wawancara kepada pasangan suami istri tanpa anak

1. Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam membangun hubungan yang kuat meskipun tanpa hadirnya seorang anak?
2. Apa yang menjadi kunci utama dalam menjaga ketahanan rumah tangga meskipun tidak ada buah hati atau anak?
3. Bagaimana cara pasangan suami istri membagi peran dan tanggung jawab dalam rumah tangga?
4. Kegiatan apa yang sering dilakukan bersama untuk memperkuat ikatan?
5. Bagaimana cara mengatasi konflik atau perbedaan pendapat?
6. Apakah lingkungan sekitar seperti tetangga dan keluarga memberikan dukungan?
7. Bagaimana merencanakan masa depan walaupun tidak hadirnya anak?
8. Apakah ada tujuan hidup bersama yang ingin dicapai?
9. Apa harapan untuk masa depan keluarga anda?
10. Apa yang paling disyukuri dalam kehidupan saat ini meskipun tidak ada anak?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN WAWANCARA

Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi

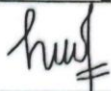




Wawancara kepada tetangga pasangan suami istri tanpa anak

1. Kemarin wawancara dengan narasumber, beliau berkata bahwasannya alasan mereka tetap menjaga ketahanan rumah tangganya adalah dengan cara saling menerima satu sama lain dan saling mengalah. Apakah benar adanya?
2. Kemudian narasumber juga berkata bahwa tetangga dan keluarga memberikan dukungan kepadanya, apakah benar seperti itu?
3. Lalu mereka juga berkata katanya sesekali menyempatkan meluangkan waktu untuk berlibur, jalan-jalan, refreshing. Apakah betul?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	Rabu, 5 Maret 2025	Observasi dengan Pasangan Suami istri (ibuk Atik dan bapak Hidayat)	
		Observasi dengan Pasangan Suami istri (ibuk Santi dan bapak Ibnu)	
		Observasi dengan Pasangan Suami istri (ibuk Qiah dan bapak Nur)	
2	Sabtu, 8 Maret 2025	Wawancara dengan Pasangan tanpa anak (ibuk Atik)	
		Wawancara dengan Pasangan tanpa anak (bapak Hidayat)	
3	Selasa, 11 Maret 2025	Wawancara dengan Pasangan tanpa anak (ibuk Qiah)	
4	Rabu, 19 Maret 2025	Wawancara dengan Pasangan tanpa anak (ibuk Santi)	
		Wawancara dengan Pasangan tanpa anak (bapak Ibnu)	
5	Selasa, 15 April 2025	Wawancara dengan Tetangga Pasangan suami istri tanpa anak (bapak Sandi)	
6	Minggu, 20 April 2025	Wawancara dengan Tetangga Pasangan suami istri tanpa anak (bapak Asrori)	
7	Senin, 5 Mei 2025	Wawancara dengan Pasangan tanpa anak (bapak Nur)	
8	Jum'at, 09 Mei 2025	Wawancara dengan perangkat kantor Kelurahan Sumberrejo	
		Wawancara dengan Tetangga Pasangan suami istri tanpa anak (ibuk Aisyah)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

FOTO



Wawancara dengan perangkat
kelurahan Sumberrejo Banyuwangi



Wawancara dengan Bapak Hidayat
(Pasangan suami istri tanpa anak)



Wawancara dengan ibuk Atik
(Pasangan suami istri tanpa anak)



Wawancara dengan ibuk Qiah
(Pasangan suami istri tanpa anak)



Wawancara dengan Bapak Nur
(Pasangan suami istri tanpa anak)



Wawancara dengan Ibuk Santi
(Pasangan suami istri tanpa anak)



Wawancara dengan Bapak Ibnu
(Pasangan suami istri tanpa anak)



Wawancara dengan Bapak Aisyah
(Tetangga dari Pasangan suami istri
tanpa anak)



Wawancara dengan Bapak Sandi
(Tetangga dari Pasangan suami istri
tanpa anak)



Wawancara dengan Bapak Asrori
(Tetangga dari Pasangan suami istri
tanpa anak)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 email :
fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1396/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/3/2025 12 Maret 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Masyarakat Kelurahan Sumberrejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Jannah Wulida Indana Rachmawati
NIM : 212103030012
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga Di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kerjasama,

Uun Yusuf





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 email :
fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.1911 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 5 /2025 05 Mei 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kantor Kelurahan Sumberrejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Jannah Wulida Indana Rachmawati
NIM : 212103030012
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Banyuwangi "

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Ulin Yusufa





PEMERINTAH KABUPATEN BANYUWANGI
KECAMATAN BANYUWANGI
KELURAHAN SUMBERREJO
Jalan Cakraningrat No. 1 Telp/Fax (0333) 414146
Email : kel.sbrjw17@gmail.com <https://s.id/smile-sumberrejo>
BANYUWANGI

Banyuwangi, 23 Mei 2025

Nomor : 005/45/429.501.17/2025
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Selesai Penelitian

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
di
JEMBER

Assalamualaikum Wr. Wb

Merujuk Surat Saudara Nomor : B.1911/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/5/2025

Tanggal 05 Mei 2025 perihal sebagaimana pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa Mahasiswa Saudara yaitu

Nama : Junnah Wulida Indana Rachmawati
NIM : 212103030012
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Semester : VIII
Judul : Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Menjaga

Ketahanan Keluarga di Kelurahan Sumberrejo

Telah selesai melakukan Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi di wilayah Kelurahan Sumberrejo.

Demikian mohon menjadi maklum, atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Lurah Sumberrejo
Kasi Pem & Trantib

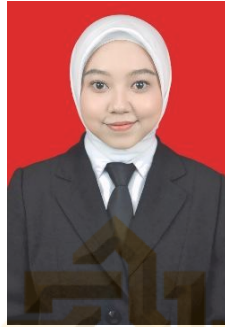


Suheriyanto, SE
Penata
NIP. 196810291994031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Dokumen ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE)

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Jannah Wulida Indana Rachmawati
NIM : 212103030012
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 2 Januari 2001
Alamat : JL. Ikan Wijinongko Tukang Kayu Banyuwangi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Darul Falah Banyuwangi
2. MIN 1 Banyuwangi
3. MTS Darullughah Wadda'wah Bangil
4. SMK Sritanjung Banyuwangi
5. UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R